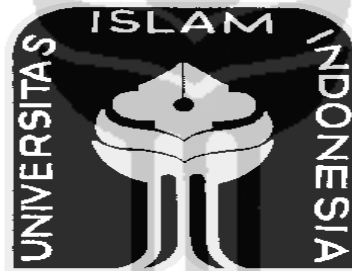


**STUDI KORELASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
KELUARGA DAN DI SEKOLAH TERHADAP KECERDASAN
SPIRITUAL (SQ) SISWA-SISWI KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI 5 SLEMAN YOGYAKARTA**

*The Correlation Study Implementation Of Islamic Religious Education In The
Family And In The School On The Spiritual Intelligence (Sq) Of Students Class
XI In Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman Yogyakarta*

Skripsi

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



OLEH:

FARID LUTFI BACHTIAR

(13422117)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2017

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Farid Lutfi Bachtiar
NIM : 13422117
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Studi Korelasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam
Di Keluarga Dan Di Sekolah Terhadap Kecerdasan
Spiritual (SQ) Siswa-Siswi Kelas XI Di Madrasah
Aliyah Negeri 5 Sleman Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya serta tidak ada satu pun kutipan yang ditulis dalam naskah skripsi ini, kecuali telah dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Penulis,



(Farid Lutfi Bachtiar)



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu Ull, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 22 Agustus 2017
Judul Skripsi : Studi Korelasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Keluarga dan di Sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa-siswi Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman Yogyakarta
Disusun oleh : FARID LUTFI BACHTIAR
Nomor Mahasiswa : 13422117

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Junanah, MIS
Penguji I : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd
Penguji II : Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I
Pembimbing : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd



- Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/II/2015
- Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang beriman, lindungilah dirimu dan keluargamu dari Api Neraka” (Qs. At-Tahrim ayat 6)

وَمَا كَانَتِ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya

(Qs. At-Taubah ayat 122).

Ilmu itu lebih baik daripada harta, ilmu menjaga engkau dan engkau menjaga harta. Ilmu itu penghukum (hakim) dan harta terhukum. Harta itu kurang apabila dibelanjakan. Tapi ilmu bertambah bila diamalkan, Khalifah Ali bin Abi Thalib.

(Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab)

NOTA DINAS

Yogyakarta, 22 Jumadil Akhir 1438 H

Hal :SKRIPSI 21 Maret 2017 M

Kepada :Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr, wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 902/Dek/60/DAS//FIAI/III/2017 tanggal 21 Maret 2017 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : FARID LUTFI BACHTIAR

Nomor Pokok/NIMKO : 13422117

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Tahun Akademik : 2017/2018

Judul Skripsi : **STUDI KORELASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELUARGA DAN DI SEKOLAH TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) SISWA-SISWI KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 5 SLEMAN YOGYAKARTA**

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bias dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr, wb.

Dosen Pembimbing,


Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi

Nama Mahasiswa : Farid Lutfi Bachtiar

Nomor Mahasiswa : 13422117

Judul Skripsi : Studi Korelasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Keluarga Dan Di Sekolah Terhadap Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa-Siswi Kelas XI Di Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman Yogyakarta .

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta di lakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah pada program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 27 Juli 2017



Drs. Nanang Nuryanta, M. Pd

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan kepada:

Ayahanda H. Ade Folani, S.E dan Ibunda Hj. Emun Fuadiyah

Untuk kedua orangtuaku, aku ucapkan terimakasih, untuk semua yang telah kalian berikan dan yang selalu mendukung dari awal hingga sekarang. Tak cukup rasanya hanya ucapan terimakasih atas semua do'a, cinta, kasih, sayang, nasehat, materi dan yang pasti telah hadirkan aku di dunia untuk membuat aku merasakan kehidupan. Engkau adalah duniaku. Engkau yang terbaik, kemarin, hari ini dan selamanya.

Kakakku Ati Sulastri S.Pd dan Aat Subhan S.E yang aku sayangi

Terimakasih atas segala dukungan, perhatian dan do'a yang kalian berikan kepadaku.

Kekasihku Ana Huriya Husna A.Md, Kep yang aku cintai

Terimakasih atas selama ini yang sudah menemani aku disaat suka maupun duka. Kamu selalu menyemangati aku, mendo'akan selama ini demi kelancaran studiku.

Keluargaku

Seluruh keluargaku yang selalu memberikan semangat. Terima kasih untuk selama ini.

Sahabat-sahabatku

Terimakasih Agus Setyono, Dais Syafe'i, Deni Edy Yusuf telah memberi cerita di setiap jejak langkahku. Cerita itu tak akan pernah hilang dari ingatan. Memberiku tempat untuk hidup kalian. Kalian tak hanya sahabat tapi kalian adalah saudara yang dititipkan Allah untuk kujaga silaturahmi-nya

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ
لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهَدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnyahinggaakhirzaman,amin.

Penulisan proposal skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Judul yang penulis ajukan adalah Studi Korelasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Keluarga dan Di Sekolah Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa-Siswi Kelas XI Di Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman, Yogyakarta Tahun ajaran 2017.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaika terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Nandang Sutrisno, SH, M.Hum., LLM., Ph.D selaku rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharom, M.A. Selaku dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

3. Ibu Dr. Junanah, MIS. Selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Drs. H. M. Hajar Dewantara, M.Ag. Selaku sekretaris prodi Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah ikhlas mencurahkan waktu, tenaga, kesempatan dan ilmunya dalam membimbing penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dr. Junanah, MIS. Selaku ketua penguji skripsi yang telah memberikan ilmu dan arahan yang bermanfaat bagi peneliti.
7. Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M. Pd Selaku dewan penguji I yang telah memberikan ilmu dan arahan yang bermanfaat bagi peneliti.
8. Bapak Moh. Mizan Habibi, M.Pd. I Selaku dewan penguji II yang telah memberikan ilmu dan arahan yang bermanfaat bagi peneliti.
9. Seluruh bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
10. Bapak Drs. Rahmat Mizan, M.A. Selaku kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman-yogyakarta yang telah memberikan izin untuk penelitian di sekolah.
11. Ayahanda H. Ade Folani, S.E dan Ibunda tercinta Hj. Emun Fuadiyah yang memberikan cinta, do'a juga membiarkanku berjalan untuk meraih mimpi-mimpiku. Ini untuk beliau. Semoga aku selalu bisa memberi dan membuat kalian tersenyum memandangkku bangga.
12. Kakak kandungku Ati Sulastri, S.Pd dan kakak iparku Aat Subhan, S.E yang membantu, memberikan perhatian dan nasihat. Misalnya, tetap semangat, belajar rajin dan jangan lupa sholat lima waktu.
13. Seluruh mahasiswa/i Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2013. Terimakasih atas pertemanan yang terjalin selama masa kuliah, semoga pertemanan ini selalu ada.
14. Para teman-teman PPL I yaitu Ulufi, Erni, Sarah, Nuril, Wahyu, Jamil dan Ozy yang seperjuangan berlatih persiapan Pra PPL II di microteaching selama 6 bulan.

15. Para teman-teman PPL II yaitu Afisgo, Febri, Riduwan, Ridho, Nani, Nuril dan Fitri yang menemani, memberi masukan dan semangat selama dua bulan guna mengajar di MAN 5 Sleman-Yogyakarta
16. Para teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) posko unit 56 Naufal, Syamsul, Rayhan, Hisyam, Zuhar, Laras, Nurul. Terima kasih banyak atas kerja sama selama 1 bulan ini. Semoga tali persaudaran yang kita jalin selama KKN akan menjadi lebih erat lagi, setelah KKN ini selesai.
17. Keluarga besar di dusun kuwojo, Purworejo-jawa tengah. Terimakasih telah memberikan banyak pelajaran yang berharga, waktu Kuliah Kerja Nyata (KKN) begitu berarti karena kalian semua.
18. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu dan mendukung hingga terealisasinya skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya. Mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya untuk penulis dan umumnya bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, Agustus 2017

Farid Lutfi Bachtiar

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
NOTA DINAS	v
REKOMENDASI PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	.1
A. Latar Belakang Masalah.....	.1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan	9
D. Manfaat	9
1. Manfaat secara teoritis.....	9
2. Manfaat secara praktis.....	10
E. Sistematika Penulisan di tulis setelah penelitian terdahulu.....	10

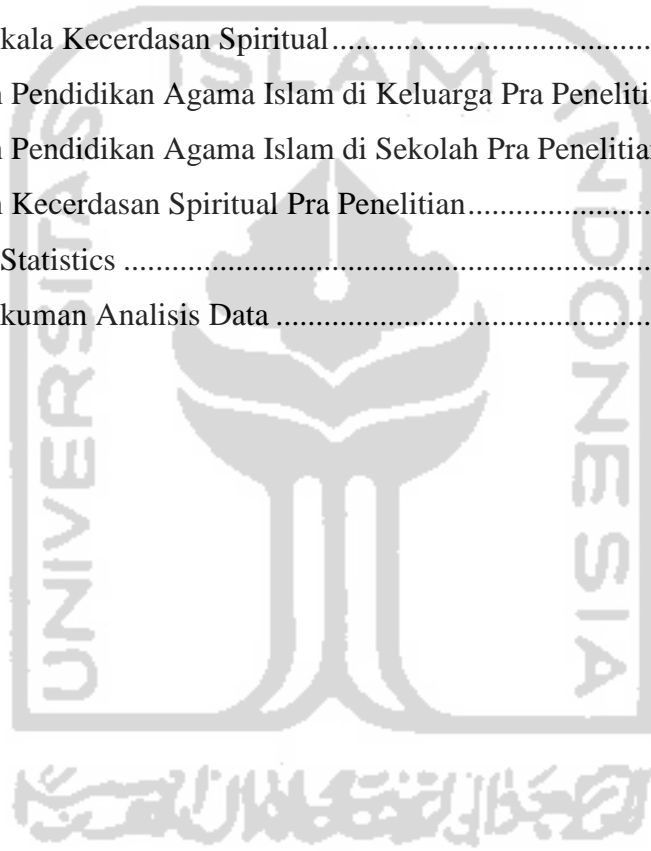
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	11
A. Telaah Pustaka	11
B. Landasan Teori	23
1. Pengertian Agama	23
2. Unsur-unsur Pendidikan Agama Islam	25
3. Pendidikan Agama Islam di Keluarga dan Di Sekolah.....	28
4. Indikator Variabel	29
5. Pelaksanaan Agama di Keluarga.....	30
6. Pelaksanaan Agama di Sekolah	33
7. Pengertian Kecerdasan Spiritual	35
8. Ciri-ciri Spiritual yang Baik.....	36
9. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual	39
10. Korelasi antara Pendidikan Agama Islam di Keluarga, Sekolah dan Kecerdasan Spiritual.....	46
11. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual.....	49
12. Hipotesis.....	51
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 52
A. Jenis Penelitian.....	52
C. Lokasi Penelitian.....	52
D. Waktu Penelitian	52
E. Populasi.....	53
F. Sampel Penelitian.....	53
G. Instrumen Pengumpulan Data	56
H. Uji Validitas Instrumen	61
I. Uji Reliabilitas Instrumen	61

J.	Analisa Data	62
	BAB IV ANALISIS DATA DAN HASIL PEMBAHASAN	63
A.	Deskripsi singkat tentang MAN 5 Sleman Yogyakarta	63
B.	Visi dan Misi MAN 5 Sleman.....	64
C.	Sarana dan Prasarana	65
D.	Persiapan Alat Ukur Pengumpulan Data	67
E.	Perhitungan Validitas dan Realibilitas	69
1.	Validitas.....	69
2.	Reliabilitas.....	75
F.	Analisis Data	80
1.	Uji Asumsi.....	80
	BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	85
A.	Kesimpulan	85
B.	Saran.....	85
	DAFTAR PUSTAKA	87



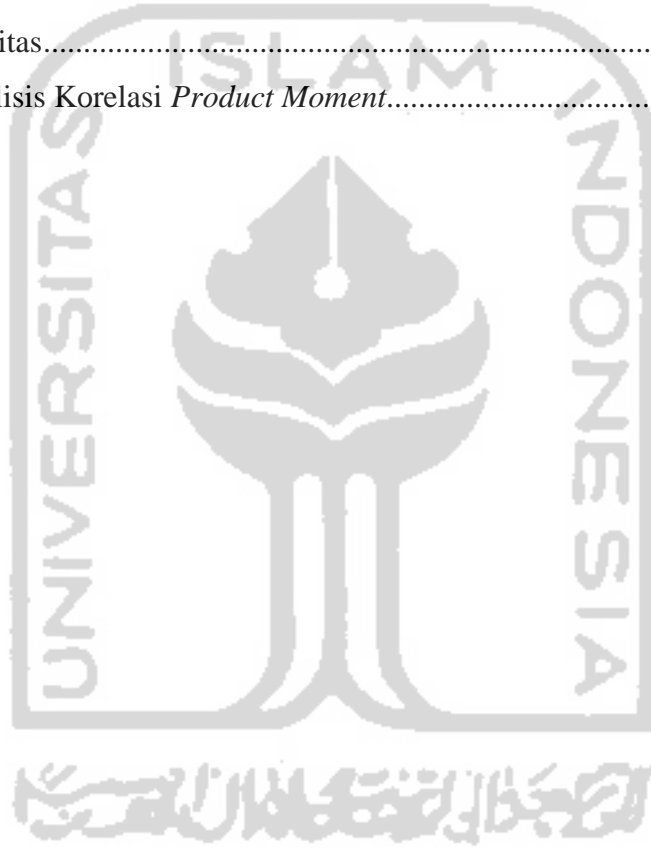
DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Skoring Skala Pendidikan Agama Islam di Keluarga	68
4.2 Skoring Skala Pendidikan Agama Islam di Sekolah.....	68
4.3 Skoring Skala Kecerdasan Spiritual.....	69
4.5 Instrumen Pendidikan Agama Islam di Keluarga Pra Penelitian.....	72
4.6 Instrumen Pendidikan Agama Islam di Sekolah Pra Penelitian.....	73
4.7 Instrumen Kecerdasan Spiritual Pra Penelitian.....	74
4.8 Reliability Statistics	75
4.9 Hasil Rangkuman Analisis Data	8



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Angket Penelitian Pasca Uji Validitas dan Realibilitas	107
2. Uji Validitas	113
3. Uji Reliabilitas	127
4. Uji Normalitas	128
5. Uji Linearitas	129
6. Hasil Analisis Korelasi <i>Product Moment</i>	130



**STUDI KORELASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
KELUARGA DAN DI SEKOLAH TERHADAP KECERDASAN
SPIRITUAL (SQ) SISWA-SISWI KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI 5 SLEMAN YOGYAKARTA**

Farid Lutfi Bachtiar

Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam

Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Studi Korelasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Keluarga dan di Sekolah terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa-siswi kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman, Yogyakarta.

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan metode pengambilan data menggunakan angket. Responden dari penelitian ini adalah siswa-siswi MAN 5 Sleman Yogyakarta yang berjumlah 196 yang terbagi tiga jurusan yakni IPA, IPS dan Keagamaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi *product moment* dengan menggunakan program bantu SPSS 21 *For Windows Program*.

Temuan penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara pendidikan agama islam di keluarga, pendidikan agama islam di sekolah dengan kecerdasan spiritual sebesar 0,841. Sumbangan efektif terhadap kecerdasan spiritual sebesar 70,7% .

Kata kunci : Pendidikan Agama Islam, kecerdasan spiritual.

**THE CORRELATION STUDY IMPLEMENTATION OF ISLAMIC
RELIGIOUS EDUCATION IN FAMILY AND SCHOOL IN SPIRITUAL
INTELLIGENCE (SQ) STUDENTS CLASS XI IN MADRASAH ALIYAH
NEGERI 5 SLEMAN YOGYAKARTA**

Farid Lutfi Bachtiar

Islamic Education Faculty of Islamic Studies Islamic University of Indonesia

ABSTRACT

This study aims to find out the correlation study of the implementation of Islamic religious education in the family and in school to the spiritual intelligence (SQ) of students class XI in Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman, Yogyakarta.

This research includes quantitative research with data collection methods using questionnaires. Respondents from this research are student-side of MAN 5 Sleman-Yogyakarta which amounts to 196 which is divided into three majors namely Science, Social and Religious. Data analysis technique used is product moment correlation test using SPSS 21 For Windows Program help program.

The findings of this study is that there is a significant relationship religion Islamic in family, religion Islamic in school and spiritual quotient of 0.841. Effective contribution to spiritual intelligence is 70.7%.

Keywords: Islamic Religious Education, spiritual intelligence.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak, baik perilaku, budi pekerti maupun adat kebiasaan sehari-hari. Keluarga jugalah tempat dimana seorang anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat. Sehingga tidak salah lagi kalau keluarga adalah elemen penting dalam menentukan baik-buruknya masyarakat (Athiyah, 1993: 133).

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan orang tua dalam keluarga amat penting, terutama ibu. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya (Daradjat, 1995: 47). Dalam hal ini peranan seorang ibu sangat besar dalam menentukan keberhasilan karier anaknya sebagai anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini, faktor penting yang memegang peranan dalam

menentukan kehidupan anak adalah pendidikan orang tua yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama.

Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan suatu daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak dan karakter anak di kemudian hari. Sebagaimana Rasulullah SAW., bersabda: Artinya: Dari Abu Hurairah, r.a., berkata: Bersabda Rasulullah SAW.: “Tidaklah seseorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang meyahudikannya atau menasronikannya atau memajusikannya” (HR.Bukhari).

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia adalah milik Allah SWT, mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT. Mengingat strategisnya jalur pendidikan keluarga, dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN, ps. 10. 5) juga disebutkan arah yang seharusnya ditempuh yakni: pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga, dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan (Thoha, 1996: 103).

Pendidikan keluarga dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan kepribadian anak menjadi manusia yang utuh, yaitu manusia yang berbudi luhur, cerdas, dan terampil. Sehingga, di masa mendatang anak tersebut menjadi manusia yang baik, anggota masyarakat dan warga Negara yang

baik. Pendidikan agama (khususnya agama Islam) merupakan pendidikan yang sangat sesuai untuk diterapkan dalam rangka pembentukan karakter (akhlak) anak. Karena di dalam pendidikan agama Islam mencakup pendidikan nilai budi pekerti, nilai keyakinan (aqidah), dan nilai pengabdian (ibadah).

Pendidikan agama yang diberikan sejak dini, menuntut peran serta keluarga karena telah diketahui sebelumnya bahwa keluarga merupakan institusi pendidikan yang pertama dan utama yang dapat memberikan pengaruh kepada anak. Pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga di pengaruhi oleh adanya dorongan dari anak itu sendiri dan juga adanya dorongan keluarga. Setiap orang mengharapkan rumah tangga yang aman, tentram dan sejahtera. Dalam kehidupan keluarga, setiap keluarga mendambakan anak-anaknya menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah. Anak merupakan amanat Allah SWT kepada orang tuanya untuk diasuh, dipelihara, dan dididik dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian orang tua dalam pandangan agama Islam mempunyai peran serta tugas utama dan pertama dalam kelangsungan pendidikan anak-anaknya, baik itu sebagai guru, pedagang, atau dia seorang petani. Tugas orang tua untuk mendidik keluarga khusus anak-anaknya, secara umum Allah SWT tegaskan dalam al-Qur'an surat At Tahrim (66) ayat 6: "Hai orang-orang yang beriman periharalah dirimu, dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Dengan demikian pendidikan dalam lingkungan keluarga sangat memberikan pengaruh dalam pembentukan keagamaan, watak serta kepribadian anak.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan proses pendewasaan manusia menjadi manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya meliputi keseluruhan dimensi kehidupan manusia: fisik, psikis, mental/moral, spiritual dan religius. Pendidikan dapat berlangsung secara formal di sekolah, informal di lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan dan non formal dalam keluarga. Pendidikan agama di sekolah sebagai salah satu upaya pendewasaan manusia pada dimensi spiritual-religius. Adanya pelajaran agama di sekolah di satu pihak sebagai upaya pemenuhan hakekat manusia sebagai makhluk religius (*homo religiousus*). Sekaligus di lain pihak pemenuhan apa yang objektif dari para siswa akan kebutuhan pelayanan hidup keagamaan. Agama dan hidup beriman merupakan suatu yang objektif menjadi kebutuhan setiap manusia.

Pelaksanaan pelajaran agama di sekolah selama ini sudah berjalan. Sekolah-sekolah di Indonesia memberlakukan/memasukkan pelajaran agama dalam kurikulum. Pelajaran Pendidikan Agama merupakan salah satu pelajaran ‘wajib’, harus ada dan diterima oleh para siswa. Di Indonesia sekolah-sekolah swasta umum dengan ciri keagamaan tertentu menerapkan pelajaran agama sesuai dengan ciri khas keagamaannya. Kenyataan di lapangan penerapan pelajaran agama di sekolah baik negeri dan swasta memunculkan dialektika atau bahkan menimbulkan problematika.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pasal 12, ayat (1) huruf a, mengamanatkan: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.” Bukan hanya di sekolah negeri, juga di sekolah swasta, bahwa setiap siswa berhak mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan agamanya harus dipenuhi, maka pemerintah berkewajiban menyediakan / mengangkat tenaga pengajar agama untuk semua siswa sesuai dengan agamanya baik sekolah negeri maupun swasta. Pasal 55, ayat (5) menegaskan: “Lembaga

Pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana dan sumber daya lain secara adil dan merata dari pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah. Penyelenggaraan sekolah umum dengan ciri keagamaan merupakan hak masyarakat. UU No. 20 Tahun 2003, pasal 55 menegaskan: “Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.” Penyelenggaraan pelajaran agama di sekolah sesuai dengan ciri keagamaan merupakan hak sekaligus kewajiban sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat. PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 3 menegaskan: “Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.” Hal mendapatkan pelajaran agama memang hak orang tua dan siswa Hak-hak sebagai warga Negara harus dijamin oleh pemerintah.

Dalam sejarah dan data pendidikan di Indonesia, persekolahan yang diselenggarakan oleh masyarakat, lembaga keagamaan, ataupun personal dan organisasi begitu banyak jumlah, melebihi sekolah-sekolah negeri yang ada dan telah memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan Indonesia. Maka pemerintah berkewajiban memperhatikan keberadaan sekolah swasta sama dengan sekolah negeri termasuk pelajaran agama. Bukan suatu keniscayaan di sekolah swasta umum dengan ciri khas keagamaan tertentu, pelajaran agama diberikan untuk semua siswa sesuai dengan agamanya, dan oleh guru agama yang seagama.

Selama ini masih berlaku sekolah dengan basis keagamaan hanya memberikan pelajaran agama sesuai dengan ciri khas keagamaan sekolah tersebut. Di sekolah negeri tidak menjadi persoalan, walaupun pemerintah belum sepenuhnya secara merata menyediakan pengajar dan fasilitas yang memadai. Memang konsekuensinya adalah sekolah menyediakan guru agama sesuai dengan agama siswanya, menyediakan fasilitas pelajaran agama, dsb. Apakah harus ada rumah ibadah macam-macam agama di sekolah swasta?

PP. No. 55 Tahun 2007, pasal 4, ayat (7) menegaskan: “Satuan pendidikan yang berciri khas agama tertentu tidak berkewajiban membangun rumah ibadah agama lain selain yang sesuai dengan ciri khas agama satuan pendidikan yang bersangkutan.”

Dalam konteks otonomi sekolah, setiap sekolah umum keagamaan berhak hanya menawarkan pelajaran agama sesuai dengan ciri khasnya. Misalnya sekolah Katolik berhak hanya menawarkan pelajaran agama Katolik. Sekolah Kristen hanya menawarkan pelajaran agama Kristen, sekolah Islam hanya menawarkan pelajaran agama Islam. Akan tetapi sekolah tidak berhak mewajibkan siswa-siswanya dari agama lain mengikuti pelajaran agama sesuai dengan ciri khas keagamaan sekolah yang bersangkutan. Misalnya apabila sekolah Kristen atau Katolik menerima siswa bukan Kristen-Katolik, sekolah tersebut tidak berhak mewajibkan atau menekan orangtua untuk mengizinkan anak mereka yang bukan Kristiani mengikuti pelajaran agama Kristen-Katolik. Dalam konteks pluralisme, apabila sekolah swasta dengan ciri khas keagamaan memutuskan untuk membuka pintu bagi anak dari pluralitas agama, pendirian orangtua mereka masing-masing wajib dihormati. Itulah yang namanya pluralisme. Maka tidak menjadi masalah, kalau sekolah dengan basis keagamaan tertentu menerima pelajaran dan guru agama lain.

Menurut hemat penulis, hadirnya pelajaran agama dan guru agama yang tidak sesuai dengan ciri khas keagamaan sekolah tersebut tidak menghilangkan ciri khas dan otonomi keagamaan sekolah. Adanya beberapa guru agama yang berbeda dapat membuka peluang untuk saling berinteraksi, berdialog dan berbagi ajaran dan pengalaman iman dalam suatu kelompok rumpun mata pelajaran agama. Pelajaran dan pendidikan agama semakin diperkaya dengan adanya pelbagai perbedaan. Adagium: “kesatuan dalam kepelbagaian” menjadi hal yang bukan mustahil diwujudkan. Suasana ini akan mendorong perilaku inklusif untuk bertoleransi dan membangun sikap saling menghormati perbedaan.

Nilai-nilai pluralitas dapat berkembang yang pada akhirnya dihindari perilaku fanatisme sempit, bahkan dapat dihindari perilaku radikalisme keagamaan. Sistem ini bukan merupakan sesuatu kemunduran atau ancaman. Akan tetapi justru merupakan suatu langkah bijaksana dan maju menuju sikap beriman yang inklusif dalam suatu tatanan komunitas beriman yang sejati. Sekolah swasta umum dengan ciri keagamaan memiliki hak otonomi untuk menentukan ataupun menerima guru agama yang akan mengampuh mata pelajaran agama. Misalnya sekolah katolik menerima guru agama Islam, Kristen, Hindhu, dan Budha. Demikian sebaliknya. Sekolah berhak menilai dan membina serta memperhatikan isi (konten) materi pelajaran yang diberikan. Kepentingan sekolah swasta keagamaan adalah guru agama tersebut berwawasan inklusif, humanis, memenuhi kecerdasan yang memadai dan membantu proses pembentukan sikap dan perilaku hidup keagamaan dan kemanusiaan para siswa. Sekolah memastikan terjaminnya isi ajaran dan proses pembelajaran agama mendorong pembentukan sikap dan perilaku nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, yang dibutuhkan untuk kesejahteraan dan ketenteraman hidup bersama.

Kedudukan Agama di dalam Pendidikan Nasional Agama memiliki kedudukan yang penting dalam pendidikan nasional. Pertama, tujuan pendidikan nasional: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (UU 20/2003, pasal 3).

Kedua, pengembangan kurikulum: Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (a) peningkatan iman dan takwa, (b) peningkatan akhlak mulia, (c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik,

(d) keragaman potensi daerah dan lingkungan, (e) tuntutan pengembangan daerah dan nasional, (f) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (g) agama, (h) dinamika perkembangan global, (i) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.” (UU 20/2003, pasal 36).

Ketiga, pendidikan agama merupakan bagian tak terpisahkan dari pembaharuan dan pembangunan pendidikan nasional: “Pembaharuan sistem pendidikan nasional memerlukan strategi tertentu. Strategi pembangunan pendidikan nasional dalam undang-undang ini meliputi: (1) pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia, (2)...”(Penjelasan umum UU 20/2003).

Keempat, kelembagaan pendidikan agama. Selain pendidikan agama, di dalam sistem pendidikan nasional pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dapat menyelenggarakan pendidikan keagamaan yang berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. (UU 20/2003, pasal 30/2).

Kelima, pendidikan agama merupakan mata pelajaran wajib di dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah dan tinggi.

“(1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) pendidikan agama, (b) pendidikan kewarganegaraan, (c) bahasa, (d) matematika, (e) ilmu pengetahuan alam, (f) ilmu pengetahuan sosial, (g) seni dan budaya, (h) pendidikan jasmani dan olah raga, (i) keterampilan/kejuruan, dan (j) muatan lokal. (2) Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: (a) pendidikan agama, (b) pendidikan kewarganegaraan, (c) bahasa.” (UU 20/2003, pasal 37/1-2).

“Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (a) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, (b) kelompok mata pelajaran

kewarganegaraan dan kepribadian, (c) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, (d) kelompok mata pelajaran estetika, (e) kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.” (PP. 19/2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 6).

“Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga, dan kesehatan.” (PP. 19/2005, pasal 7/1).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Seberapa besar korelasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di keluarga dan di sekolah terhadap kecerdasan spiritual siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman, Yogyakarta?”.

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “seberapa besar korelasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Keluarga dan di Sekolah terhadap kecerdasan spiritual siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman, Yogyakarta”.

D. Manfaat

1. Manfaat secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terutama di bidang agama. Baik bagi peneliti maupun pembaca/semua pihak yang terlibat dan berguna bagi sekolah terutama guru dan siswa/i di Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman Yogyakarta untuk kesuksesan mereka masa yang akan datang dan mengharapkan peserta didik berakhlak yang baik.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi sekolah (Kurikulum/waka kurikulum)

Dengan adanya penelitian ini, sekolah dapat lebih baik dan memperbanyak kembali kegiatan keagamaan tentunya. Dan menjadikan sekolah tersebut sekolah yang madani yang menerapkan imtak dan iptek.

b. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini, guru dapat memberikan acuan kepada guru agar mengetahui dan menguasai kecerdasan spiritual.

c. Bagi peserta didik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peserta didik termotivasi lagi dalam belajar terutama belajar agama.

E. Sistematika Penulisan di tulis setelah penelitian terdahulu

Sistematika penulisan merupakan gambaran umum skripsi sehingga dapat memudahkan dalam memahami penulisan yang dipaparkan.

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teori yang terdiri dari Unsur-unsur Pendidikan Agama Islam, Idealnya Pendidikan Agama Islam di Keluarga dan Di Sekolah, Indikator Kecerdasan Spiritual, Ciri-ciri Spiritual yang Baik, Peran Agama Di Keluarga, Peran Agama Di Sekolah, Pengertian Kecerdasan Spiritual, Hipotesis.

Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, Populasi, Sampel Penelitian, Instrumen Pengumpulan Data, Analisis Data, Variabel Penelitian.

Bab IV Hasil dan Penelitian yang terdiri dari Gambaran Umum dan Sejarah, Tahapan Pelaksanaan Penelitian, Hasil Penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran yang Terdiri Dari Kesimpulan dan Saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Setelah melakukan tinjauan pustaka, ada beberapa penelitian yang terkait dengan tema yang akan penulis teliti. Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan judul pembahasan yang akan ditulis:

1. Lilik Maftukhatul Mukhoyyaroh. 2011. Hubungan tingkat Kecerdasan spiritual dengan kesadaran siswa menjauhi perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTs Al-Uswah Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2011. Skripsi .Jurusan Tarbiyah . Program Pendidikan Agama Islam Negeri Salatiga. Pembimbing: Siti Rukhayati, M.Ag
Kata Kunci: Kecerdasan spiritual Perilaku menyimpang. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual terhadap kesadaran siswa menjauhi perilaku menyimpang pada siswa MTs Al Uswah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Tahun 2011. Pada mulanya kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat membantu kita membangun dan mengembangkan diri kita secara utuh. Adapun permasalahan dalam penelitian ini (1). Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual (SQ) pada siswa kelas VIII MTs Al-Uswah. (2). Bagaimana kesadaran siswa menjauhi perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTs Al-Uswah.(3) Adakah hubungan antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan kesadaran siswa menjauhi perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTs Al-Uswah Bergas. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Uswah Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2011 mulai tanggal 28 Mei sampai 10 Juni 2011. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas VIII di lembaga tersebut. Hasil penelitian (1) Tingkat Kecerdasan spiritual siswa yang mendapat nilai A berjumlah 24 siswa dengan

prosentase 61,5 %, yang mendapat nilai B berjumlah 15 dengan prosentase 38,5 %, yang mendapat nilai C berjumlah 0 siswa dengan prosentase 0 %. (2). Kesadaran siswa menjauhi perilaku menyimpang yang mendapat nilai A berjumlah 39 siswa dengan prosentase 100%, yang mendapat nilai B 0 dengan prosentase 0%, dan yang mendapat nilai C berjumlah 0 siswa dengan prosentase 0%. (3) Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh positif antara hubungan kecerdasan spiritual dengan kesadaran siswa menjauhi perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTs Al Uswah Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2011.

2. Enny Yulianti, 2013 “Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia 4-5 Tahun Semester 1 di TK Nasima Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013”. Skripsi program studi Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pendidikan untuk anak usia dini (0-8 tahun) merupakan pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak usia lain, sehingga pendidikannya pun perlu dipandang sebagai sesuatu yang dikhususkan. Salah satu metode yang dapat digunakan pendidik untuk meningkatkan kecerdasan spiritual tersebut adalah dengan bermain peran. Kurangnya kecerdasan spiritual anak menjadi masalah yang dihadapi guru kelompok A1 TK Nasima Semarang. Berdasarkan kondisi tersebut rumusan masalah yang dipaparkan dalam penulisan ini yaitu: Bagaimana meningkatkan kecerdasan spiritual melalui metode bermain peran pada anak usia 4-5 tahun di TK Nasima Semarang? Dan seberapa besar pengaruh metode bermain peran terhadap peningkatan kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun di TK Nasima Semarang? Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdapat perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelompok A1 TK

Nasima Semarang tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 24 anak. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan siswa dalam belajar hanya 63% atau sebanyak 15 siswa, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 83% atau sebanyak 20 siswa. Sedangkan siswa yang tidak tuntas dalam belajar pada siklus I adalah 37% atau sebanyak 9 siswa, kemudian pada siklus II menurun menjadi 17% atau sebanyak 4 siswa. Secara garis besar pelaksanaan pembelajaran telah sesuai yang diharapkan peneliti, dimana proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan tercipta suasana belajar yang kondusif. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan metode bermain peran dapat dikatakan berhasil dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual anak, untuk itu disarankan pada semua guru dapat memberikan kegiatan bermain peran yang menarik dan menyenangkan anak, selain itu guru juga harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan anak.

3. Firdausil Hawa. 2015 “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Aswaja Tunggangri Tahun Ajaran 2014/2015” dibimbing oleh, Dr. Eni Setyowati, S.Pd, MM. Kata kunci: kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, prestasi belajar matematika Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena dunia sekolah sekarang ini sangat berbeda dengan masa dulu. Sekarang siswa banyak yang berani membolos sekolah, melanggar peraturan sekolah dan membuat kegaduhan di dalam kelas. Mereka beralasan karena merasa tidak mampu dengan mata pelajaran yang diberikan dan menganggap belajar itu membosankan. Salah satu pelajarannya yaitu matematika. Selain itu, banyak siswa yang mempunyai sikap acuh terhadap sekolah lebih bersikap mudah menyerah dan berpikir masa bodoh dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, sekolah dan para guru diharapkan mampu membantu mengarahkan para siswa untuk lebih bias mengontrol

emosinya agar dapat meraih prestasi belajar yang lebih baik khususnya matematika. Sehingga, siswa bisa lebih bersemangat dalam meraih impiannya. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui ada atau tidak pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa-siswa kelas VIII MTs Aswaja Tunggangri. (2) Mengetahui ada atau tidak pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika siswa-siswi kelas VIII MTs Aswaja Tunggangri. (3) Mengetahui ada atau tidak pengaruh emosional dan kecerdasan kecerdasan spiritual secara bersama terhadap prestasi belajar matematika pada siswa-siswi kelas VIII MTs Aswaja Tunggangri. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data meliputi angket, dokumentasi serta observasi. Angket digunakan untuk memperoleh data tentang keberadaan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa MTs Aswaja Tunggangri yang digunakan sebagai sampel penelitian. Sedangkan teknik dokumentasi dan observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai prestasi belajar matematika siswa, jumlah populasi, dan foto-foto penelitian. Setelah penulis mengadakan penelitian menggunakan beberapa metode diatas, selanjutnya penulis menganalisis data hasil penelitian yaitu Pada rumusan masalah satu diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,405$ kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan $r_{tabel} = 0,325$ pada taraf signifikansi 5%, Dengan demikian $r_{hitung} > r_{tabel}$ akibatnya H_a yang diajukan diterima yaitu (1) "Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Aswaja Tunggangri tahun ajaran 2014/2015." Pada rumusan masalah kedua diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,413$ sedangkan $[r]_{tabel} = 0,325$ pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian $r_{hitung} > r_{tabel}$ akibatnya H_a yang diajukan diterima yaitu (2) Ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Aswaja Tunggangri tahun ajaran 2014/2015. Pada rumusan masalah ketiga diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,4393$ dan

$r_{tabel}=0,316$ pada taraf signifikansi 5%. Sehingga $r_{hitung} > [r]_{tabel}$ akibatnya H_a yang diajukan diterima sehingga (3)“Ada pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Aswaja Tunggangri tahun ajaran 2014/2015.

4. Suci Ningtyas. 2013. 20209207. Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa akuntansi terhadap pemahaman konsep dasar akuntansi Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, 2013 Kata kunci : Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual, Pemahaman Konsep Dasar Akuntansi (xii + 54 + Lampiran) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa akuntansi terhadap pemahaman konsep dasar akuntansi baik secara parsial maupun simultan. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir program studi S1 Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Gunadarma. Dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada 120 responden. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen dan satu variabel dependen yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual sebagai variabel independen dan pemahaman konsep dasar akuntansi sebagai variabel dependen. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan SPSS (*Statistical Product and Services Solution*) for windows version 17.0, sedangkan untuk pengujian data digunakan uji F dan Koefisien Determinan (2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh positif terhadap pemahaman konsep dasar akuntansi, sedangkan kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap pemahaman konsep dasar akuntansi. Sedangkan secara simultan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman konsep dasar akuntansi.

5. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Subjek dalam penelitian ini adalah 139 pelajar di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta II. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan karakteristik subjek yaitu duduk di kelas 2, berusia 15-18 tahun dan masih atau pernah berpacaran. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan spiritual, skala kecerdasan emosional dan skala perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran, yang ditunjukkan dengan nilai $R = 0,406$, koefisien determinasi (R^2) = 0,165, nilai koefisien korelasi F-regresi = 13,444 dan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima yaitu ada hubungan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Semakin tinggi kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang dimiliki subjek penelitian maka semakin rendah perilaku seksualnya dalam berpacaran.
6. Nisa. Roisatun, 2009. *Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Perspektif Al-Quran (Telaah Surat Luqman Ayat 12-19)*. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Orang yang masuk dalam kategori memiliki kecerdasan spiritual biasanya memiliki kepedulian terhadap sesama. Seperti tokoh Islam Luqman Hakim yang selalu mengajarkan kepada anaknya tentang amar ma'ruf nahi munkar. Dalam Al-Quran ada satu surat yang didalamnya terdapat beberapa aspek kecerdasan spiritual. Berangkat dari fenomena dan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat dua rumusan masalah sebagai berikut, 1. Aspek

kecerdasan spiritual yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12 sampai 19. 2. Aktualisasi kecerdasan spiritual yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12 sampai 19 melalui rukun Islam, rukun Islam, Ihsan.. Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian kepustakaan, karena data yang diteliti berupa kitab-kitab tafsir dan Al-Quran, adapun pendekatan yang dipakai dalam adalah pendekatan historis filosofis yaitu peneliti menyelami keseluruhan pemikiran surat Luqman, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu mencari data tentang pandangan Luqman mengenai aspek kecerdasan spiritual, sedangkan untuk analisisnya penulis menggunakan metode maudu'i atau tematik yang mana membahas ayat Al-Quran sesuai tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Aspek kecerdasan spiritual yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12 sampai 19 memiliki beberapa aspek: a. aspek ruhani: syukur, tidak menyekutukan Allah, amar ma'ruf nahi munkar, sabar. b. aspek jiwa: sholat. c. aspek sosial: berbuat baik kepada orang tua, sholat, amar ma'ruf nahi munkar, etika bergaul dengan sesama. 2. Aktualisasi kecerdasan spiritual dalam surat Luqman adalah: a. Melalui rukun Islam, syahadat dan sholat. b. Melalui rukun Iman, iman kepada Allah dan iman kepada ketentuan Allah. c. melalui Ihsan, tanggung jawab, sikap disiplin dan peduli. Dengan hasil penelitian sebagaimana diuraikan di atas maka beberapa saran yang disampaikan penulis adalah hendaknya seseorang selalu melakukan perbuatan baik untuk mendapat ketenangan jiwa, dan hendaknya hasil temuan ini diaktualisasikan dalam realitas kehidupan agar hidup menjadi lebih bermakna.

7. Kurniawan, Robi Agus. 2014. *“Peranan Guru dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IV SD Iqra’ Muara Bulian”*. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Jambi, Dosen Pembimbing (1) Drs. H.

Ishak Muhammad, M.Pd, (2) Drs. Imam Suwardi, W, M.Pd & Kata Kunci: Peranan Guru, Kecerdasan Spiritual, SD Iqra' Kecerdasan spiritual tidak bergantung pada budaya atau nilai-nilai masyarakat yang ada, tetapi menciptakan untuk memiliki dasar-dasar spiritual, sehingga siswa secara pribadi terpuruk, terjebak oleh kebiasaan dan kekhawatiran. Dengan demikian kecerdasan spiritual (Spiritual Quatien) tampaknya merupakan jawaban terhadap kondisi semacam itu. Seseorang dalam membangun dasar kecerdasan spiritualnya harus berdasarkan enam rukun iman dan lima rukun Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peranan Guru dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IV SD Iqra' Muara Bulian. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan subjek 1 kepala sekolah, 1 guru kelas dan 1 siswa kelas IV SD Iqra' Muara Bulian. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan 3 cara; yang pertama dengan melakukan observasi untuk mengetahui peranan guru dalam membina kecerdasan spiritual siswa, yang kedua melakukan wawancara untuk mengetahui peranan guru dalam membina kecerdasan spiritual siswa, dan dokumentasi dari observasi yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan guru dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas IV SD Iqra' Muara Bulian dapat di simpulkan dengan baik, hal ini diperoleh dari perubahan sikap dan tingkah laku siswa yang semakin membaik, misalnya mengucapkan salam ketika bertemu guru, melakukan shalat berjamaah, menjenguk temannya yang sedang sakit, dan mampu berbagi dengan orang lain. Para guru di SD Iqra' Muara Bulian diharapkan mampu untuk memberikan porsi yang cukup untuk membentuk akhlak anak dalam membangun mentalitas dan kepribadian anak, sehingga muncul kemandirian, optimis dan berani dalam memanfaatkan kemampuan atau kelemahan yang dimiliki, dengan sifat tersebut diharapkan tumbuh jiwa yang matang agar tahan dan produktif dalam menghadapi problem-problem kehidupan.

8. Fahmi. 2011. *Kecerdasan emosional dan spiritual* .Universitas Negeri Malang adalah hal yang sangat penting terhadap kepribadian anak didik dan kesuksesan anak didik. Dua kecerdasan ini adalah sebagai penentu dalam mewujudkan suatu kesuksesan dibandingkan kecerdasan otak (intelektual). Maka dalam mencapai kecerdasan itu diperlukan adanya peran dari guru agama. Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di SDI Mathlabul Ulum Jambu dan apakah peran yang dilakukan guru agama sesuai dengan teori yang ada. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi terhadap pengembangan SDI Mathlabul Ulum Jambu yaitu untuk mengetahui tentang bagaimana peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di SDI Mathlabul Ulum Jambu dan untuk mengetahui apakah peran yang dilakukan guru agama sesuai dengan teori yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Jenis penelitiannya adalah jenis sosiologis. Lokasi penelitiannya tepatnya di SDI Mathlabul Ulum Jambu Lenteng Sumenep. Sedangkan sumber datanya adalah manusia dan non manusia. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terbuka, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Sedangkan analisis datanya adalah mengoreksi, mengelompokkan dan pemberian kode. Untuk pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekungan pengamatan, uraian rinci, triangulasi dan analisis kasus negatif. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah pertama, Peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual sangat tinggi nilainya, hal ini dapat dilihat dari peran guru agama yang sangat aktif dalam pengembangan dua kecerdasan ini terhadap anak didiknya, dan kecerdasan emosional dan spiritual ini menjadi target pengembangan utama di SDI ini. Kedua, peran yang dilakukan oleh guru agama tidak sesuai dengan teori yang ada, artinya ada teori yang tidak dilakukan

oleh guru agama. Kesimpulan akhir dari penulisan skripsi ini adalah bahwa Peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak sangat besar di lembaga ini karena tujuan yang diharapkan adalah menciptakan anak didik yang memiliki kepribadian yang baik lahir dan batin. Harapan penulis untuk meningkat kembali perannya yang telah dilakukan oleh guru agama lebih-lebih penggunaan terhadap teori-teori yang ada. Kepada para pembaca diharapkan sumbangan pemikirannya yang sifatnya membangun. Semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi semua insan yang ada di dunia ini.

9. M.Hisbullah (2007) Fakultas Psikologi, judul Skripsi: Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Pada Suami Istri Di Desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang. Keluarga sebagai lingkungan pertama yang membentuk pribadi akan memberikan pengaruh besar dalam kehidupan individu saat ini dan kelak. Oleh sebab itu iklim keluarga harmonis akan menanamkan sikap positif yang dapat menuntun individu dalam menjalani kehidupan dengan arif. Sikap positif harus dimulai dari paradigma yang berpusat pada prinsip hakiki sebagai peta penuntun pribadi kejalan hidup yang lebih bijaksana. Salah satu pembawa keluarga pada keharmonisan adalah kecerdasan spiritual, karena ia mampu menuntun pribadi kearah paradigma yang berpusat pada prinsip yang benar sehingga membuat iklim keluarga menjadi harmonis. Asumsi inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap keharmonisan rumah tangga pada suami istri di desa selokbesuki kecamatan sukodono kabupaten lumajang”. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual suami istri?, 2). Bagaimana tingkat keharmonisan rumah tangga suami istri?, 3). Apakah terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap keharmonisan rumah tangga pada suami istri di Desa

Selokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang?. Populasi dalam penelitian ini adalah 123 pasang suami istri, dengan teknik purposive sampling diambil 25 pasang suami istri sebagai sampel penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional dengan tehnik pengumpulan data yaitu angket, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan tehnik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terdapat 24 % suami istri yang mempunyai tingkat kecerdasan spiritual tinggi, 54 % sedang, dan 22 % rendah. Tingkat keharmonisan rumah tangga yang diperoleh dari subjek penelitian adalah sebanyak 24 % mempunyai tingkat keharmonisan rumah tangga tinggi, 64 % sedang, dan 12 % rendah. Hasil pengujian hipotesis didapatkan $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ ($327,86 \geq 4,04$) yang berarti bahwa terdapat hubungan tingkat kecerdasan spiritual terhadap keharmonisan rumah tangga. Besarnya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap keharmonisan rumah tangga adalah sebesar 87,2 % dan 12,8% adalah faktor lain. Kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap keharmonisan rumah tangga karena ia membimbing manusia untuk memandang dan menjalani kehidupan berdasarkan paradigma pribadi utuh yang berpusat pada prinsip hakiki. Manifestasinya akan keluar dalam tindakan, sikap dan ucapan yang akan membawa terhadap iklim keluarga yang harmonis.

10. Arofah, Jazirah Ummi (2016) *PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) TERHADAP AKHLAK SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 1 TAMAN SIDOARJO*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. Berdasarkan latar belakang kecerdasan spiritual sebagai satu sumber kekayaan, kuasa dan pengaruh yang mampu mendorong seseorang bertindak. Tindakan yang diambil bermula daripada nilai-nilai murni dari jiwa seseorang yang penuh makna bagi menjadikan

kehidupan mereka lebih bernilai. Maka peneliti tertarik menjadikan penelitian skripsi ini dengan judul Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk 1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo. 2. Untuk mengetahui akhlak siswa SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo. 3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap akhlak SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis field research. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling yang diambil secara acak dari berbagai kelas. Adapun sampel yang diambil sebanyak 90 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, wawancara, dan skala (angket). Berdasarkan analisa data diketahui Kecerdasan Spiritual (SQ) siswa SMA Negeri 1 Taman adalah termasuk dalam kategori “cukup” terbukti diketahui mean kecerdasan Spiritual siswa sebesar 34 yaitu pada interval 21 sampai dengan 40. Sedangkan Akhlak siswa SMA Negeri 1 Taman adalah termasuk dalam kategori “cukup” terbukti diketahui mean Akhlak siswa sebesar 34 yaitu pada interval 21 sampai dengan 40. Sehingga terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan akhlak siswa kelas XI SMA Negeri 1 Taman. Hal ini berdasarkan perhitungan dengan rumus produk moment, bahwa hasil yang didapatkan adalah $r : 0,449$ dalam tabel pedoman kriteria hubungan menurut Sugiyono (2007) tergolong “Sedang”. Meski tergolong sedang akan tetapi jika dalam perhitungan dengan mengambil $\alpha = 0,05$ dan $n = 90$, uji satu pihak maka : $dk = n - 2 = 90 - 2 = 88$ sehingga diperoleh $t_{table} = 1,66235$. Ternyata jika t_{hitung} lebih besar dari t_{table} atau $4,717 > 1,66235$ maka H_0 ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan akhlak siswa yang terdapat pada SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo. Besarnya sumbangan (kontribusi) diketahui

nilai kontribusi kecerdasan spiritual siswa terhadap akhlak siswa sebesar : 20,16%.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Agama

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta āgama yang berarti "tradisi". Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin religio dan berakar pada kata kerja re-ligare yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikatdirinyakepada Tuhan.

Definisi tentang agama dipilih yang sederhana dan meliputi. Artinya definisi ini diharapkan tidak terlalu sempit atau terlalu longgar tetapi dapat dikenakan kepada agama-agama yang selama ini dikenal melalui penyebutan nama-nama agama itu. Untuk itu terhadap apa yang dikenal sebagai agama-agama itu perlu dicari titik persamaannya dan titik perbedaannya.

1

Manusia memiliki kemampuan terbatas, kesadaran dan pengakuan akan keterbatasannya menjadikan keyakinan bahwa ada sesuatu yang luar biasa diluar dirinya. Sesuatu yang luar biasa itu tentu berasal dari sumber yang luar biasa juga. Dan sumber yang luar biasa itu ada bermacam-macam sesuai dengan bahasa manusianya sendiri. Misal Tuhan, Dewa, God, Syang-ti, Kami-Sama dan lain-lain atau hanya menyebut sifat-Nya saja seperti Yang Maha Kuasa, Ingkang Murbeng Dumadi, De Weldadige dll.

¹ Mushaf Asli (Al-Qur'an Standar). 1989. Sifagama
Rasuluh Farisi, Bandung

Keyakinan ini membawa manusia untuk mencari kedekatan diri kepada Tuhan dengan cara menghambakan diri, yaitu: menerima segala kepastian yang menimpa diri dan sekitarnya dan yakin berasal dari Tuhan menaati segenap ketetapan, aturan, hukum dll yang diyakini berasal dari Tuhan.

Dengan demikian diperoleh keterangan yang jelas, bahwa agama itu penghambaan manusia kepada Tuhannya. Dalam pengertian agama terdapat 3 unsur, ialah manusia, penghambaan dan Tuhan. Maka suatu paham atau ajaran yang mengandung ketiga unsur pokok pengertian tersebut dapat disebut agama.

Agama dapat disebut sebagai sentuhan Rahman-Rahim ("Agaphos yang menimbulkan kepekaan moral ("philos") dan intuisi kreatif, melalui jihad dan ijtihad membuka "selimut" (Al Muzammil) dan "kerudung" (Al Mudatsir) Al Fithrah.

"Selimut Al Fithrah" dapat dibuka melalui shalat dan kalau berhasil dibuka akan muncul al-fatihah sebagai pengalaman ghaib, sebagai realisasi wajjahtu wajhiya dan shalat sebagai kias Mi'raj, memberikan legitimasi untuk mengucapkan kalimah syahadat sebagai kesaksian mengenai eksistensi Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan "kerudung fitrah" dapat dibuka dengan "kunci 19", yakni unsur konstruksi Al-Qur'an yang membuka peluang untuk mengenal konstruksi Al-Qur'an sebagai aqidah berfikir. Kalau berhasil dibuka akan muncul 4 ayat pertama Surah Al-Baqarah sebagai unsur paradigma internal yang berperan sebagai formulasi paradigmatis dari rukun Islam dan Rukun Iman.

"Selimut Al Fithrah" adalah "hijab yang menutupi qalb" dan "kerudung Al Fithrah" adalah yang menutupi 'aql". Agar pengalaman ghaib itu menjadi Maqam dan bukan sekedar hal, maka kedua hijab itu harus dibuka secara simultan mengikuti kias konstruksi.

2. Unsur-unsur Pendidikan Agama Islam

1. Asas Pendidikan

Islam mengatakan bahwa Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Alquran ini juga dipandang sebagai keagungan dan penjelasan, namun juga sering kali disebut sebagai petunjuk dan buku. Alquran berisi segala hal mengenai petunjuk yang membawa hidup manusia bahagia di dunia dan bahagia di akhirat kelak. Kandungan yang ada di dalam Alquran meliputi segala hal.

2. Tujuan Pendidikan

Sesuai dengan Alquran disebutkan filosofis pendidikan islam bertujuan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia yaitu agar manusia menjadi pengabdian Allah yang patuh dan setia (QS.51:56).

3. Materi Pendidikan

Materi (atau bahan) pelajaran dirumuskan setelah tujuan pengajaran ditetapkan. Materi pelajaran memiliki sifat-sifat, yang dapat dikategorikan:

- a. Fakta
- b. Konsep
- c. Prinsip
- d. Nilai
- e. Keterampilan
- f. Prosedur

4. Subjek Pendidikan

Yang dimaksud subjek di sini adalah pendidik atau guru. Hamalik dalam bukunya menyebutkan bahwa guru adalah jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus. Sebagai suatu profesi, maka harus memenuhi kriteria profesional, (hasil lokakarya pembinaan Kurikulum Pendidikan Guru UPI Bandung) sebagai berikut:

- a. Fisik
- b. Mental/kepribadian
- c. Keilmiahan/pengetahuan
- d. Keterampilan

5. Objek Pendidikan

Yang dimaksud objek dalam sistem pembelajaran adalah peserta didik. Peserta didik merupakan sasaran dan sekaligus sebagai subjek pendidikan. Oleh sebab itu dalam memahami hakikat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik.

6. Metode Pendidikan

Metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Jenis-jenis metode mengajar antara lain:

- a. Metode ceramah
- b. Metode tanya jawab atau dialog
- c. Metode diskusi
- d. Metode tugas atau resitasi
- e. Metode kerja kelompok
- f. Metode demonstrasi atau eksperimen
- g. Metode *problem solving*
- h. Metode sistem regu
- i. Metode latihan atau drill
- j. Metode karyawisata
- k. Metode manusia sumber atau *resource person*
- l. Metode simulasi
- m. Metode sosiodrama

- n. Metode survei masyarakat

7. Media Pendidikan

Media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan atau informasi yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. atau media pembelajaran dapat disebut juga sebagai sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran. Dengan kata lain media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa, sehingga terjadi proses belajar. Media pembelajaran dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Media audio
- b. Media visual
- c. Media audio visual

8. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memberikan predikat pada tingkat kinerja akademik yang dicapai siswa. Jenis instrumen evaluasi adalah sebagai berikut:

- a. Tes, dibagi menjadi tiga, yaitu:
 - 1. tes tulis
 - 2. tes lisan (tes lisan kelompok maupun individu)
 - 3. tes tindakan (baik kelompok maupun perorangan)
- b. Non tes: untuk menilai aspek tingkah laku, seperti: sikap, minat, perhatian, motivasi dan lain sebagainya.

9. Lingkungan Pendidikan

- a. Lingkungan alam atau luar

Lingkungan alam atau luar adalah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim dan hewan.

b. Lingkungan dalam

Lingkungan dalam adalah segala sesuatu yang telah termasuk ke dalam diri kita, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik kita

c. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita

3. Pendidikan Agama Islam di Keluarga dan Di Sekolah

1. Keluarga

Dalam pandangan Islam, keluarga merupakan gerbang utama dan pertama yang membukakan pengetahuan atas segala sesuatu yang dipahami oleh anak-anak. Keluarga yang memiliki andil besar dalam menanamkan prinsip-prinsip keimanan yang kokoh sebagai dasar bagi si anak untuk menjalani aktivitas hidupnya. Berikutnya, mengantarkan dan mendampingi anak meraih dan mengamalkan ilmu setinggi-tingginya dalam koridor taqwa. Jadi keluarga harus menyadari memiliki beban tanggung jawab yang pertama untuk membentuk pola akal dan jiwa yang Islami bagi anak. Singkatnya, keluarga sebagai cermin keteladanan bagi generasi baru. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan atas fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari).

2. Sekolah

Tempat untuk mengkaji keilmuan lebih intensif dan sistematis terletak pada Madrasah. Semasa Rasulullah SAW, masjid-masjid yang didirikan kaum muslimin menjadi lembaga pendidikan formal bagi semua manusia. Di dalamnya tidak semata-mata membahas ilmu duniyah, namun juga ilmu terapan. Rasulullah menjadikan masjid untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam, tapi penyusunan strategi perang pun juga seringkali dilakukan oleh Rasulullah SAW bersama para sahabat didalam masjid. Sedangkan dimasa modern saat ini pendidikan bisa dialihkan yang semula masjid ke tempat dengan fasilitas yang menunjang dalam proses pembelajaran lebih efektif baik itu sekolah maupun perguruan tinggi. Hal ini sah-sah saja dan tidak bisa dianggap sebagai upaya memisahkan anak didik dari masjid.

4. Indikator variabel

a. Indikator Pendidikan Agama di Keluarga

- 1.) Berbakti kepada orang tua hukumnya wajib menurut Agama Islam.
- 2.) Menerima dengan ikhlas apabila orang tua menyuruh.
- 3.) Saya tidak menunaikan ibadah sholat subuh apabila tidak dibangunkan orang tua.
- 4.) Saya akan pergi berjama'ah apabila disuruh orang tua.
- 5.) Setiap ba'da maghrib saya selalu mengaji al-qur'an dengan orang tua.
- 6.) Orang tua saya mengajarkan agama sejak kecil.

b. Indikator Pendidikan Agama di Sekolah

- 1.) Menghormati guru di sekolah karena guru adalah orang tua kedua saya di rumah.
- 2.) Meminta jam tambahan belajar Agama dengan guru.

- 3.) Menyukai semua mata pelajaran yang berkaitan dengan Agama Islam.
- 4.) Saya menjadi termotivasi ingin kuliah di jurusan Pendidikan Agama Islam.
- 5.) Saya belajar privat dengan teman kelas saya.
- 6.) Saya sering berdiskusi dengan teman kelas tentang Agama.

c. Indikator Kecerdasan Spiritual

- 1.) Saya merasa dekat dengan tuhan hanya saat sedih (mengalami nasib buruk).
- 2.) Cobaan yang datang dari tuhan saya anggap sebagai hukuman.
- 3.) Nasib manusia ditentukan oleh tuhan, tidak perlu kita mengubahnya.
- 4.) Saya tidak cepat akrab dengan teman yang baru saya kenali.
- 5.) Saya mengikuti kajian agama untuk memahami ilmu-ilmu Agama Islam.
- 6.) Saya mencari jawaban masalah yang saya hadapi dengan membaca al-qur'an.
- 7.) Saya merasa tidak nyaman ,enerjakan sesuatu tanpa dasar yang kuat.
- 8.) Saya selalu membuat target bahwa hari ini harus lebih baik dari kemarin.
- 9.) Saya selalu mengambil hikmah dari semua peristiwa yang saya alami.

5. Pelaksanaan Agama Di Keluarga

Pendidikan agama di lingkungan keluarga sangat besar peranannya dalam pembentukan kepribadian bagi anak-anak, karena di lingkungan keluargalah anak-anak pertama kali menerima pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Agar anak-anak memiliki kepribadian yang baik dan terhindar dari pelanggaran-pelanggaran moral, maka perlu adanya pembinaan agama sejak dini kepada anak-anak dalam

keluarga. Proses pembinaan nilai-nilai agama dalam membentuk kepribadian anak-anak dapat dimulai sejak anak lahir sampai ia dewasa.

Ketika lahir diperkenalkan dengan kalimah thoyyibah, kemudian setelah mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak, maka yang pertama harus ditanamkan ialah nilai-nilai agama yang berkaitan dengan keimanan, sehingga anak meyakini adanya Allah dan dapat mengenal Allah dengan se yakin-yakinnya (ma'rifatullah). Bersamaan dengan itu, anak-anak juga dibimbing mengenai nilai-nilai moral, seperti cara bertutur kata yang baik, berpakaian yang baik, bergaul dengan baik, dan lain-lainnya. Kepada anak-anak juga ditanamkan sifat-sifat yang baik, seperti nilai-nilai kejujuran, keadilan, hidup sederhana, sabar dan lain-lainnya. Selain itu, agar anak-anak memiliki nilai-nilai moral yang baik, juga di dalam keluarga, khususnya antara ibu dan bapak harus menjaga harmonisasi hubungan antara keduanya dan harus menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya.

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian bagi anak-anaknya. Baik buruknya kepribadian anak-anak di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya. Karena, di dalam keluarga itulah anak-anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum pendidikan-pendidikan yang lain. Sejak anak-anak lahir dari rahim ibunya, orang tua selalu memelihara anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan mendidiknya dengan cara baik dengan harapan anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga berbeda dengan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, karena pendidikan dalam keluarga bersifat informal yang tidak terikat oleh waktu dan program pendidikan secara khusus. Pendidikan dalam keluarga berjalan sepanjang masa, melalui proses interaksi dan sosialisasi di dalam keluarga itu sendiri. Esensi pendidikannya tersirat dalam integritas keluarga, baik di dalam komunikasi antara sesama anggota keluarga, dalam tingkah laku keseharian orang tua dan anggota keluarga lainnya juga dalam hal-hal lainnya yang

berjalan dalam keluarga semuanya merupakan sebuah proses pendidikan bagi anak-anak. Oleh karena itu, orang tua harus selalu memberikan contoh tauladan yang baik kepada anak-anak mereka, karena apa pun kebiasaan orang tua di rumah akan selalu dilihat dan dicerna oleh anak-anak.

Sebagai lingkungan pendidikan yang pertama keluarga memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena itu orangtua sebagai penanggungjawab atas kehidupan keluarga harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan akhlakul karimah. Sejalan dengan semakin pesatnya arus globalisasi yang dicirikan dengan derasnya arus informasi dan teknologi ternyata dari satu sisi memunculkan persoalan-persoalan baru yang kerap kita temukan pada diri individu dalam suatu masyarakat.

Munculnya kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, narkoba, penyimpangan seksual, kekerasan serta berbagai bentuk penyimpangan penyakit kejiwaan, seperti stress, depresi, dan kecemasan, adalah bukti yang tak ternafikan dari adanya dampak negatif dari kemajuan peradaban kita. Hal ini kemudian secara tidak langsung berpengaruh tidak baik pula pada keamanan dan tatanan masyarakat damai seperti kita semua harapkan.

Masalah kepribadian adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Karena kerusakan moral seseorang merupakan ciri dari kepribadian buruk orang tersebut dan dapat mengganggu ketenteraman yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak yang rusak moralnya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat itu. Jika kita tinjau keadaan masyarakat di Indonesia terutama di kota-kota besar sekarang ini akan kita dapati bahwa sebagian anggota masyarakat memiliki kepribadian yang buruk. Dimana kita lihat, kepentingan umum tidak lagi menjadi nomor satu, akan tetapi kepentingan dan keuntungan pribadi lah yang menonjol pada banyak orang. Kejujuran, kebenaran, keadilan dan keberanian telah tertutup oleh penyelewengan-penyelewengan, baik yang terlihat ringan maupun berat; banyak terjadi adu domba, hasud dan fitnah, menjilat, menipu, berdusta,

mengambil hak orang lain sesuka hati, di samping juga perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.

Orang-orang yang dihinggapi kepribadian buruk, tidak saja orang yang telah dewasa, akan tetapi telah menjalar sampai kepada tunas-tunas muda yang kitaharapkan untuk melanjutkan perjuangan membela nama baik bangsa dan Negara kita. Belakangan ini kita banyak mendengar keluhan-keluhan orang tua, ahli-ahli pendidik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, anak-anak terutama yang sedang berumur belasan tahun dan mulai remaja, banyak yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat dan hal-hal yang mengganggu ketenteraman umum. Buruknya kepribadian yang disebutkan di atas adalah di antara macam-macam kelakuan anak-anak yang menggelisahkan orang tuanya sendiri dan juga ada yang menggelisahkan dirinya sendiri.

Tidak sedikit orang tua yang mengeluh kebingungan menghadapi anak-anak yang tidak bisa lagi dikendalikan baik oleh orang tua itu sendiri maupun oleh guru-gurunya. Contoh-contoh dalam hal ini sangat banyak, dapat kita rasakan, kita saksikan dan kita perhatikan sendiri, dan kiranya tidak perlu dikemukakan di sini. Berdasarkan uraian di atas, perlu kiranya kita memikirkan tentang model pendidikan agama bagi anak-anak di lingkungan keluarga, sehingga anak-anak remaja kita saat memiliki kepribadian yang baik yang akan berdampak pulaterhadap kehidupan bangsa ini. Pembahasan makalah ini dimaksudkan untuk: (1) mengetahui peranan keluarga bagi anak-anak, (2) mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak memiliki kepribadian yang buruk, (3) mengetahui peranan pendidikan Agama dalam lingkungan keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak.

6. Pelaksanaan Agama Di Sekolah

Pendidikan Agama di sekolah berperan strategis dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Hal ini selaras dengan amanat Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 2003 tentang Sisdiknas. Ketercapaian fungsi dan tujuan itu tidak lepas dari peranan pendidikan agama, sebagaimana

termaktum dalam Pasal 2 (1) PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama. Kadang ada yang mempertanyakan urgensi peran pendidikan agama, ketika ada peserta didik terbukti melanggar norma masyarakat atau agama. Padahal, guru Pendidikan Agama tiada henti mengingatkan peserta didik supaya taat beribadah dan mempunyai budi pekerti luhur (*Akhlakul Karimah*) dalam kehidupan sehari-hari.

Realitasnya, siswa kadang menjadi bingung karena materi yang mereka peroleh dari sekolah acap berbeda dari kenyataan yang mereka lihat di masyarakat.

Pertama, adab berpakaian. Materi Pendidikan Agama Islam SMA membahas soal adab berpakaian. Guru Pendidikan Agama mendidik siswi untuk menutup *aurat*, tapi mereka melihat fakta berbeda di lapangan, termasuk yang dipertontonkan televisi.

Kedua, ketaatan. Guru Pendidikan Agama mengajarkan peserta didik mentaati peraturan dalam berlalu lintas. Faktanya, tidak sedikit pelajar berkendara dengan melanggar peraturan lalu lintas.

Ketiga, kejujuran. Siswa kelas X mendapat materi mengenai kejujuran. Kenyataan di masyarakat, peserta didik melihat tidak sedikit pejabat yang mestinya menjadi anutan atau tokoh publik melakukan ketidakjujuran.

Keempat, kebersihan. Guru Pendidikan Agama tiada henti mengingatkan peserta didik menjaga kebersihan. Antara lain membuang sampah pada tempatnya. Faktanya, siswa pasti sering melihat anggota masyarakat masih membuang sampah secara sembarangan.

Dari empat contoh saja, kita bisa memperkirakan peserta didik "bingung". Untuk mewujudkan fungsi sebagaimana dicita-citakan dalam pendidikan nasional, tidak cukup hanya dengan memberikan mata pelajaran Pendidikan Agama. Keterwujudan cita-cita tersebut membutuhkan partisipasi seluruh komponen masyarakat melalui beberapa langkah strategis.

Pertama, pembentukan akhlak mulia pada anak didik pada lingkup sekolah, bukan hanya menjadi tugas guru Pendidikan Agama dan PKn melainkan juga merupakan tanggung jawab guru semua mata pelajaran.

Kurikulum 2013 (baca juga: *Kurikulum "Berpikir" 2013*) mengamanatkan guru semua mata pelajaran mengaitkan 4 *komponen inti*, yaitu sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Kedua, dukungan masyarakat. Bila masyarakat mendukung lewat cara memberikan teladan yang baik, misalnya membuang sampah pada tempatnya, berbusana yang menutup aurat, tertib dalam berlalu lintas, dan berlaku jujur, dengan sendirinya peserta didik cenderung meniru perilaku itu. Bahkan jika sudah menjadi kebiasaan anak menjadi karakter.

Ketiga, seleksi berita/tayangan pada media masa. Peran media masa, khususnya media elektronik sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Karenanya, pemilik media jangan hanya mementingkan aspek bisnis tapi juga nasib anak bangsa. Di sinilah peran penting KPID untuk mengontrol media supaya pemberitaannya bisa mengedukasi dan mencerahkan. *Keempat*, sinergitas antar pemangku kepentingan. Seyogyanya Kemendikbud dan Kemenag bersinergi dalam pelaksanaan kompetensi inti religius dan sosial di sekolah. Selain itu, Kementerian atau lembaga pemerintah yang terkait dengan pendidikan juga perlu bersinergi. Tidak kalah penting keteladanan pejabat pemerintah yang akan menjadi rujukan masyarakat, termasuk bagi peserta didik.

Apabila ada kerja sama dengan baik dan saling bersinergi penulis yakin fungsi dan tujuan pendidikan nasional bisa segera tercapai. Secara tidak langsung pendidikan agama di sekolah tidak akan menghadapi dilema, bahkan menjadi *pioneer* dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

7. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall (2000) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup individu dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup orang lebih bermakna dibandingkan orang lain.

Buzan (Efendi, 2005) menjelaskan kecerdasan spiritual adalah hati nurani manusia, yang mampu membuat manusia menjadi lebih cerdas secara spiritual dan beragama.

Selain itu Khavari (Sukidi, 2004)² menjelaskan kecerdasan spiritual adalah fakultas dimensi non material individu atau jiwa manusia. Inilah intan yang belum terasah, yang dimiliki oleh individu. Individu harus mengenalinya seperti adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas. Sementara itu Sinetar (Efendi, 2005) mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, the is ness atau pengayatan ketuhanan yang di dalamnya individu semua menjadi bagian.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan individu khususnya remaja agar dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral dengan sesama makhluk hidup karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan, sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian dan kebahagiaan yang hakiki.

8. Ciri-ciri Spiritual yang Baik

1. Fleksibel

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi di tandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau luwes. Orang ini dapat membawa diri dan mudah menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang dihadapi, tidak kaku atau memaksa kehendak. Ibarat air, dapat menyesuaikan diri dengan

² Zohar, M. 2007. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung : Mizan

bentuk wadahnya. Demikian pula orang ini mudah mengalah . Dengan demikian dapat menerima berbagai keadaan.

a. **Kemampuan Refleksi Tinggi**

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, memiliki kemampuan refleksi yang tinggi. Dia cenderung bertanya ‘mengapa’ atau “bagaimana seandainya” sebagai kelanjutan “apa” dan “bagaimana”. Orang ini juga suka bertanya atau merenungkan hal-hal fundamental: dari mana asalnya manusia ini dan kemana arah hidup manusia; dari mana alam semesta ini; mengapa ada takdir dan nasib; dan sebagainya. Mereka juga memiliki kemampuan yang tinggi pula dalam menganalisis persoalan rumit dan persoalan metafisika.

b. **Kesadaran diri dan lingkungan tinggi**

Kesadaran diri tinggi berarti telah mengenal dirinya dengan baik. Diatelahmampumengendalikandirinya,misalnya mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan lainnya. Dengan mengenal dirinya, maka dia juga mengenal orang lain, mampu membaca maksud dan keinginan orang lain.

Kesadaran lingkungan tinggi mencakup kepedulian terhadap sesama, persoalan hidup yang dihadapi bersama, dan juga peduli terhadap lingkungan alam, seperti kecintaan terhadap flora dan fauna.

c. **Kemampuan Kontemplasi Tinggi**

Orang memilki kecerdasan spiritual tinggi di tandain dengan kemampuan kontemplasi yang tinggi , yaitu: kemampuan mendapat inspirasi dari berbagai hal; kemampuan menyampaikan nilai dan makna kepada orang lain(memberi inspirasi); mengamati berbagai hal untuk menarik hikmahnya atau mendapat inspirasi; memiliki kreatifitas tinggi dan kemampuan inovasi yang berasal dari inspirasi yang di dapatnya.

d. Berpikir Secara Holistik

Berpikir secara holistic berarti berpikir secara menyeluruh, mengkaitkan berbagai hal yang berbeda-beda. Berpikir secara sistem, tidak terkotak-kotak atau tersegmentasi.

Dengan berpikir secara holistik ini maka terlihat hubungan antara satu hal dengan hal lainnya. Dia juga menghargai perbedaan-perbedaan dan mampu bersinergi. Dia berpikir bahwa segala sesuatu di alam ini adalah satu kesatuan sistem yang besar, dimana komponen-komponennya saling mendukung.

e. Berani Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan

Segala kesulitan hidup merupakan tempaan atau ujian untuk meningkatkan kesadaran diri seseorang. Untuk belajar melepaskan kelekatan duniawi maka seseorang misalnya harus mengalami kehilangan barang, kehilangan orang yang dicintai, kehilangan pekerjaan, jabatan, dan sebagainya.

Hendaknya kita dapat mengambil hikmah yang positif dari semua kejadian yang kita alami. Bagaimanapun mula-mula kita merasa sakithati kehilangan apa yang kita miliki. Namun dari situ kita juga belajar pasrah atau menerima kejadian yang telah kita alami.

f. Berani Melawan Arus dan Tradisi.

Ada kebijaksanaan yang mengatakan, sebaiknya kita hidup mengalir seperti air. Ikuti saja kemana arus membawa kita. Namun di sini kita di tantang untuk melawan arus jika dibutuhkan. Para nabi pada ummnya adalah orang yang melawan arus dan merombak tradisi masyarakatnya. Meskipun untuk itu harus menghadapi perlawanan dari orang-orang yang ingin mempertahankan tradisi itu.

Tradisi yang buruk saat ini sedang terjadi di tengah bangsa Indonesia, yaitu tradisi korupsi. Betapa banyak pegawai yang korupsi, mulai dari tingkat atas hingga bawah. Tidak hanya di lingkungan kantor pemerintah, juga di lingkungan perusahaan swasta. Korupsi jelas

menyebabkan ambruknya tatanan masyarakat kita. Maka beranilah kita melawan arus hidup di tengah masyarakat yang korup?

Kita di tantang untuk menjadi seperti bunga teratai, meskipun hidup di atas Lumpur, tetapi bisa menampilkan keindahannya, tanpa tercemar oleh lumpur tempat hidupnya.

g. Sedikit Mungkin Menimbulkan Kerusakan.

Pada saat ini kita sering mendengar mengenai berbagai bencana alam dan musibah yang terjadi di berbagai penjuru dunia. Banyak bencana alam yang terjadi karena ulah manusia. Misalnya:

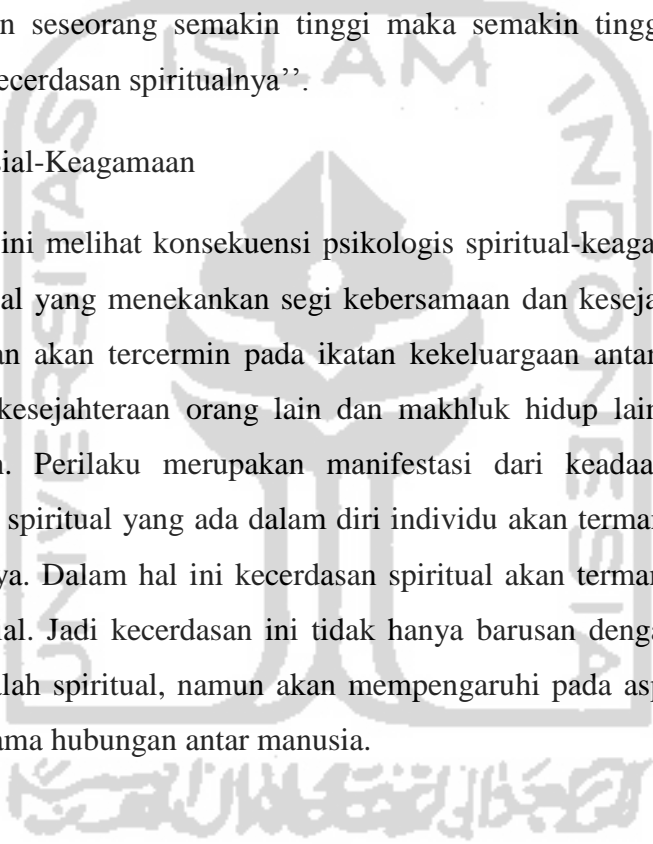
- a. Penggunaan bahan bakar yang berlebihan sehingga menimbulkan efek rumah kaca sehingga bumi semakin panas dan es kutub mencair , menaikkan tingkat permukaan air laut, dan menenggelamkan daratan yang rendah.
- b. Penebangan hutan yang tidak terkendali dapat menyebabkan banjir local dan perubahan iklim dunia.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang dapat menjadikan dirinya dapat menyadari serta bisa menentukan : makna, nilai, moral, cinta, dan kekuatan yang dimilikinya. Sehingga mereka dapat menempatkan diri dan hidupnya lebih positif, penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki. Kecerdasan spiritual adalah jalan menuju kearifan untuk mencapai kebahagiaan yang sejati *Sonny Sumarsono,2011:7.*

9. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Khavari (sukidi, 2004) terdapat tiga aspek untuk melihat tingkat kecerdasan spiritual seseorang:

- a. Spiritual-Keagamaan (relasi vertical, habl min Allah atau hubungan dengan yang maha kuasa)

Hal ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spiritual kita dengan Tuhan. Hal ini dapat diukur dari ‘’segi komunikasi dan intensitas spiritual individu dengan Tuhannya’’. Manifestasinya dapat terlihat dari frekuensi doa, makhluk spiritual, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati dan rasa syukur kehadirat-Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spiritual, karena ‘’apabila keharmonisan hubungan dan relasi spiritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spiritualnya’’.


b. Relasi Sosial-Keagamaan

Hal ini melihat konsekuensi psikologis spiritual-keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain dan bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spiritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya. Dalam hal ini kecerdasan spiritual akan termanifestasi dalam sikap sosial. Jadi kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan ke-Tuhanan atau masalah spiritual, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.

c. Etika Sosial

Aspek ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritualnya maka semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spiritual maka individu dapat menghayati arti dari pentingnya sopan santun, toleran dan beradab dalam hidup. Hal ini menjadi panggilan intrinsik dalam

etika social, karena sepenuhnya kita sadar bahwa ada makna simbolik kehadiran tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi atau melihat kita dalam diri kita maupun gerak-gerik kita, dimanapun dan kapanpun, apalagi kaum beragama, inti dari agama adalah moral dan etika.

Adz Dzakiy (2007) menyebutkan ada 10 indikasi seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual:

- a. Individu mem(jawab-lah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran (Q.S. Al-Baqarah (2): 186) miliki kedekatan, kekuatan mengenal, mencintai dan berjumpa dengan Tuhannya. Sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا
دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: Dan apabila hamba-hamba Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

- b. Individu selalu dapat merasakan kehadiran dan pengawsan Tuhannya

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِن تُبَدُّوْا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ
تُخَفُّوْهُ يَحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ
وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾

dimana dan kapan saja. Sebagaimana diisyaratkan dalam Firman-Nya:

Artinya: Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada dilangit dan apa yang ada dibumi, dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu [Q.S. Al-Baqarah (2): 284]

- c. Individu mampu mengungkap fenomena transedental dan ilmu mukasyafah atau musyabadah. Sebagaimana diisyaratkan dalam firman_nya:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰءِ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: Jikalau sekitarnya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami kan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, Maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. [Q.S. Al-A'raf (7):96]

- d. Individu mampu bersikap jujur, yaitu suatu kekuatan yang membuat terlepasnya diri dari sikap dusta atau tidak jujur terhadap Tuhannya, dirinya sendiri maupun orang lain. Sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya,

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

Artinya: Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiqin, orang-orang yang mati syahidan orang-orang saleh dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. [Q.S. An-Nisa (4):69].

e. Individu mampu bersikap amanah, yaitu hadirnya suatu kekuatan yang dengannya seseorang mampu memelihara kemantapan ruhaninya, tidak berkeluh kesah bila ditimpa kesusahan, tidak melampaui batas ketika mendapat kesenangan, serta tidak berkhianat kepada Allah SWT. Dan Rasul-Nya ketika menjalankan pesan-pesan ketuhanan-Nya dan kenabian dan Rasul-Nya Muhammad SAW. Sebagaimana diisyaratkan dalam firman_Nya,

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾
 ﴿٥٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah member pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi maha melihat. [Q.S. An-Nisa (4):58]

﴿وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ﴾
 ﴿٢٨﴾

f. Individu mampu menyampaikan *haqq (tabligh)* kepada umat manusia, yaitu hadirnya kekuatan seruan nurani yang senantiasa mengajak diri ini agar selalu tetap dalam keimanan, keislaman, keihsanan dan ketauhidan. Sebagaiman dalam firman-Nya,

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-

amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. [Q.S. Al-Anfal (8):27]

- g. Individu mampu bersikap istiqamah, yaitu hadirnya kekuatan untuk melahirkan perilaku dan tindakan yang lurus serta teguh dalam pendirian, khususnya didalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي
كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan “Tuhan Kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat, di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. [Q.S. fushilat (4):30-31].

- h. Individu mampu bertulus ikhlas, yaitu hadirnya suatu kekuatan untuk beramal atau beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari semata-mata karena menjalankan peran-peran agama dengan hening dari Allah SWT dan untuk Allah SWT atau semata-mata mengharap ridha, cinta dan perjumpaan dengan-Nya, Sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya,

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ
الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

Artinya: Kecuali orang-orang yang bertaubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. [Q.S. An-Nisa (4):146]

i. Individu selalu bersyukur kepada Allah SWT, yaitu hadirnya suatu kekuatan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Allah SWT. Atas apa-apa yang telah diberikan-Nya dengan ucapan, perilaku dan hati yang tulus. Sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya,

وَإِذْ تَأَذَّتْ رُجُومًا لِّئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلِئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, ‘‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat), kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-ku), Maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.[Q.S. Ibrahim (14):7]

j. Individu malu melakukan perbuatan dan tercela, yaitu sesuatu perasaan yang menebar jiwa dari sesuatu dan ingin meninggalkan sesuatu itu secara berhati-hati, karena didalamnya ada sesuatu yang tercela. Sehingga ia senantiasa melihat aurat dan meninggalkan perbuatan durhaka, dan pengingkaran terhadap agama karena rasa takutnya kepada Allah SWT. Sikap ini muncul disebabkan spirit dari firman-Nya,

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَعْفُوهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾

Artinya: Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada dilangit dan apa yang ada di bumi, dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu [Q.S. Al-Baqarah (2): 284]

10. Korelasi antara Pendidikan Agama Islam di Keluarga, Sekolah dan Kecerdasan Spiritual di Masyarakat

Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab keluarga, sekolah dan masyarakat. Orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga karena pada hakekatnya para orang tua lah yang mempunyai harapan-harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik. Dari didikan orang tua itulah sehingga seorang anak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan tidak terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

Kepribadian yang baik kuat serta sikap mental yang sehat dan memiliki akhlak yang terpuji yang kesemuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik formal, informal maupun non-formal. Karena pengalaman-pengalaman yang dilalui oleh seorang anak penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya, kesemuanya itu akan menentukan pembinaan dan akhlak.

Jadi pendidikan dan cara pembentukan pribadi seseorang pada dasarnya terbagi dalam tiga kelompok yaitu: pengenalan anak terhadap keluarga (orang tua), pergaulan dalam pendidikan formal dan pergaulan anak terhadap lingkungan masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan pengaruh dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut:

1. Pendidikan Islam di keluarga

Pergaulan yang utama dalam keluarga adalah orang tua, karena orang tua adalah pusat kegiatan rohani si anak dan sebagai penyebab perkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari, dipengaruhi oleh sikap orang tuanya di permulaan hidup dahulu.

Nabi Saw bersabda:

Artinya: “Setiap manusia itu dilahirkan di atas fitrahnya dan orang tuanyalah yang menjadikan ia Majuzi, Nasrani atau Yahudi (Rawahul sahih Muslim)”.

Jadi pengaruh orang tua terhadap perkembangan anak, baik dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk mental, mempunyai arti yang sangat besar bagi anak. Perkataan dan perbuatan orang tua mempunyai faktor penentu dalam pembentukan pribadi anak.

2. Pendidikan Agama Islam di formal (sekolah)

Perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya beralih ke pendidikan formal dalam arti di sekolah anak dibina dan ditempa pribadinya. Pada hakekatnya beban dan tanggung jawab terpikul oleh orang tua. Maka dengan demikian, orang tua mempunyai hak untuk menentukan ke mana arah anak harus melangkah. Tetapi sebagai orang tua harus tahu kecenderungan itu akan menjadi suatu keahlian atas profesi apabila itu disalurkan terutama lewat pendidikan.

Sekolah didirikan oleh masyarakat atau negara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah tidak mampu lagi memberi bekal persiapan hidup bagi anak-anaknya. Sekolah lebih bertanggung jawab terhadap pendidikan intelek (menambah pengetahuan anak) serta pendidikan keterampilan yang berhubungan dengan kebutuhan anak. Untuk mempersiapkan anak agar anak hidup dengan cukup bekal kepandaian dan kecakapan dalam masyarakat yang modern yang lebih tinggi kebudayaannya seperti sekarang ini, anak tidak cukup hanya menerima pendidikan dan pengajaran di keluarga saja. Maka dari itu, masyarakat atau negara mendirikan sekolah.

3. Kecerdasan Spiritual

Lingkungan merupakan tempat pergaulan anak dimana lingkungan itu akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan secara individual. Jika lingkungan baik, maka akan berdampak positif pada anak dan jika lingkungan keras dan kotor, akan membawa dampak negatif pada anak. Tetapi kesemuanya itu tergantung pada orang tua bagaimana perhatiannya terhadap anaknya. Hal tersebut relevan dengan teori empirisme bahwa perkembangan individu itu akan dipengaruhi oleh lingkungannya.

Maka dari itu berarti dapat disimpulkan:

- i. Pendidikan agama pada anak tidak terlepas tanggung jawab dari keluarga, sekolah dan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung karena dalam pandangan Islam, seperangkat sistem pendidikan yang konstruktif dan perwujudannya melalui orang tua, guru, lembaga pendidikan dan para pembaharu sosial memiliki arti yang sangat penting serta pengaruh yang cukup besar terhadap pendidikan khususnya pendidikan Islam, dimana ketiga lingkungan tersebut dikenal istilah tri pusat pendidikan Islam.
- ii. Pendidikan agama Islam akan berhasil apabila terwujud hubungan serta kerjasama antara keluarga (orang tua), sekolah dan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan saling menopang kegiatan mendidik karena ketiganya masing-masing memiliki peranan dalam membina dan mendidik anak-anak (anggotanya), meskipun keluarga merupakan lingkungan yang mempunyai pengaruh lebih besar dari pada di sekolah dan di masyarakat.

11. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual

a. Agama (Aqidah)

“Barang siapa menjadikan akhirat sebagai cita-citanya, Allah menjadikan kekayaan dan rasa cukup dalam hatinya, mengumpulkan yang tercerai-berai darinya dan dunia mendatangnya dalam keadaan hina. Dan barang siapa menjadikan kefakiran di hadapannya, menceraikan urusannya dan dunia tidak datang kepadanya kecuali yang telah disempitkan baginya.” (HR Thirmidzi).

b. Akhlak

Akhlak secara bahasa artinya tabiat, perangai, adat istiadat, sedangkan secara istilah akhlak adalah hal-hal berkaitan dengan sikap, perilaku, dan sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan makhluk lain dan dengan tuhan. Akhlak itu berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluk* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Dr.H.M. Afif Hasan M.Pd, " Akhlak adalah tabiat, budi pekerti, adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan dan agama. Maka dari yang terakhit inilah diartikan sebagai ukuran baik buruk menurut Agama Islam".

Bertitik tolak dari bermacam-macam definisi di atas, bisa kita mengatakan bahwa akhlak dapat meliputi segala perbuatan, pikiran, dan sikap manusia dalam menjalani kehidupan yang tidak terlepas dari hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, serta lingkungan sekitar.

c. Ibadah

Sungguh melaksanakan ibadah yang diwajibkan Allah seperti salat, haji dan zakat dapat membersihkan dan menyucikan jiwa serta membeningkan hati dan menyiapkannya untuk menerima musyahadah (penampakan keagungan) Allah berupa cahaya, hidayah dan hikmah. Allah berfirman: *‘Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang-orang yang membatu hatinya)’* (QS Az-Zumar ayat 22).

Beribadah dapat menghapus dosa dan membangkitkan harapan mendapat ampunan Allah Swt dalam diri manusia. Selain itu, beribadah juga menguatkan harapan masuk surga serta menimbulkan kedamaian dan ketenangan. Sesungguhnya ibadah adalah praktik bagaimana ikhlas melakukan. Melalui keikhlasan dalam beribadah seorang hamba dapat membebaskan diri dengan Tuhannya dan membuatnya memperoleh cinta dan ridha-Nya. Dalam sebuah hadist qudsi Allah berfirman : *‘Barang siapa menentang seorang wali-Ku maka Aku mengumumkan perang kepadanya. Dan tidaklah seorang hamba-Ku bertaqarrub kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari apa yang Kuwajibkan padanya. Dan hamba-Ku senantiasa bertaqarrub pada-Ku dengan amalan-amalan sunah sampai Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, tangannya yang dengannya ia memukul dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika ia meminta pada-Ku, Aku akan berikan. Dan jika ia berlindung pada-Ku, Aku akan melindunginya.’* (HR Bukhari)

12. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis yang dikemukakan, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu ada korelasi yang signifikan antara pelaksanaan PAI di keluarga dan di sekolah terhadap kecerdasan spiritual (sq) siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 5 Sleman Yogyakarta.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni suatu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian.

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian (Idrus, 2009 : 92). Dan yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa siswi MAN 5 Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017 yang mempunyai program menghafal Al Quran. Dalam pengambilan data penelitian, terlebih dahulu ditentukan subjek penelitian yang akan dijadikan responden penelitian. Penentuan subjek penelitian di dasarkan pada besarnya populasi atau jumlah keseluruhan objek yang digunakan.

B. Variabel Penelitian

Pendidikan Agama Islam di Keluarga sebagai variabel (X1), Pendidikan Agama Islam di Sekolah sebagai variabel (X2) dan Kecerdasan Spiritual sebagai variabel (Y)

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di MAN 5 Sleman jalan Magelang Km.17 Tempel, Margorejo, Kec. Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian akan dilaksanakan selama 1 bulan, pada bulan Juli 2017. Mengingatnya terbatas waktu, membutuhkan 1 bulan penelitian agar lebih fokus dalam meneliti pemahaman pengembangan kecerdasan spritual.

E. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang , tetapi juga obyek dan benda – benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek /subyek yang dipelajari ,tetapi meliputi seluruh karakteristik / sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu (Sugiyono, 2010 : 80). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa / siswi MAN 5 sleman. berdasarkan data yang diperoleh , jumlah siswa MAN 5 sleman adalah 1385 orang. Namun, populasi dalam penelitian ini tidak semuanya dijadikan sampel penelitian. Hanya beberapa orang yang diambil dari 1385 orang.

Tabel 3.1
Daftar Jumlah Sampel

No	Kelas	Jumlah
1	XI MIPA 1	23
2	XI MIPA 2	22
3	XI MIPA 3	24
4	XI IPS 1	31
5	XI IPS 2	34
6	XI IPS 3	35
7	XI Keagamaan	27
JUMLAH		196

F. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi

itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul - betul representatif (mewakili).

Untuk mengetahui jumlah sampel yang akan digunakan, peneliti menggunakan **Rumus Slovin** yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Ukuran Sampel

N: Ukuran Populasi

e : Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel populasi (10%) maka:

$$n = \frac{196}{1 + 196(0,1)^2}$$

$$n = \frac{196}{1 + [196(0,01)]}$$

$$n = \frac{196}{2,96}$$

$$n = 66,21$$

$$n = 66 \text{ (dibulatkan)}$$

Jadi sampel dalam penelitian ini adalah 66 siswa.

Dari ukuran sampel yang telah diketahui, selanjutnya peneliti akan menentukan perwakilan dari tiap jenjang kelas dimana populasi yang dijadikan objek penelitian tersebut dalam 7 (tujuh) jenjang kelas. Data perhitungan proporsi sampel perwakilan tiap jenjang kelas dapat di lihat dalam table berikut:

Tabel 3.2

Jumlah Sampel Penelitian

NO	KELAS	JUMLAH POPULASI	PROPORSI SAMPEL	JUMLAH SAMPEL

NO	KELAS	JUMLAH POPULASI	PROPORSI SAMPEL	JUMLAH SAMPEL
1	XI MIPA 1	23	$\frac{23}{196} \times 100\% = 11,73\%$ $11,73\% \times 66 = 7,74$ Dibulatkan 8	8:1 (kelas) = 8 (siswa perkelas)
2	XI MIPA 2	22	$\frac{22}{196} \times 100\% = 11,22\%$ $11,22\% \times 66 = 7,40$ Dibulatkan 7	7:1 (kelas) = 7 (siswa perkelas)
3	XI MIPA 3	24	$\frac{24}{196} \times 100\% = 12,24\%$ $12,24\% \times 66 = 8,07$ Dibulatkan 8	8:1 (kelas) = 8 (siswa perkelas)
4	XI IPS 1	31	$\frac{31}{196} \times 100\% = 15,81\%$ $15,81\% \times 66 = 10,43$ Dibulatkan 10	10:1 (kelas) = 10 (siswa perkelas)
5	XI IPS 2	34	$\frac{34}{196} \times 100\% = 17,34\%$ $17,34\% \times 66 = 11,44$ Dibulatkan 11	11:1 (kelas) = 11 (siswa perkelas)
6		35	$\frac{35}{196} \times 100\% = 17,85\%$	12:1 (kelas)

NO	KELAS	JUMLAH POPULASI	PROPORSI SAMPEL	JUMLAH SAMPEL
	XI IPS 3		17,85% x 66 = 11,78 Dibulatkan 12	= 12 (siswa perkelas)
7	XI Keagamaan	27	$\frac{27}{196} \times 100\% = 13,77\%$ 13,77% x 66 = 9,08 Dibulatkan 9	9:1 (kelas) = 9 (siswa perkelas)
	JUMLAH	196		66

G. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif. Untuk memperoleh data yang otentik, penulis menggunakan bentuk dan metode yang sesuai dengan bentuk dan jenis data yang diperlukan. Adapun metode pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian, yaitu :

1) Observasi

Tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek –obyek alam yang lain. Observasi merupakan suatu pengamatan langsung yang diselidiki dengan cara mengamati yang diteliti.

2). Metode Kuesioner (Angket)

Kuesioner adalah Teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden. Responden adalah orang yang memberikan tanggapan (respon) atas atau, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Berdasarkan bentuk pertanyaan angket dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a) Angket terbuka, yaitu merupakan angket yang pertanyaannya memberikan kebebasan kepada responden, untuk memberikan jawaban dan pendapatnya sesuai dengan keinginan mereka.

- b) Angket tertutup, yaitu angket yang pertanyaannya maupun pernyataannya tidak memberikan kebebasan kepada responden, untuk memberikan jawaban dan pendapatnya sesuai dengan keinginan mereka.
- c) Angket semi terbuka, yaitu merupakan angket yang pertanyaannya atau pernyataannya memberikan kebebasan kepada responden untuk memberikan jawaban dan pendapat menurut pilihan-pilihan jawaban yang telah disediakan.

Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam instrumen penelitian ini, terdiri dari tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

2. Skala Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Keluarga

Skala Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Keluarga untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami dan melaksanakan perintah agama dan menjauhi segala larangan agama di keluarganya. Yaitu dengan cara berbakti kepada orang tua atau dengan akhlakul karimah terhadap orang tua, melaksanakan sholat lima waktu tepat waktu, tadarrus al-qur'an.

Tabel 3.3

Kisi-kisi instrumen Pendidikan Agama Islam di Keluarga

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
Berbakti kepada orang tua	a.Berbakti kepada orang tua hukumnya wajib menurut agama islam	1		1
	b.Menerima dengan ikhlas apabila orang tua menyuruh	2		1
Ibadah Sholat	a.Saya tidak menunaikan ibadah shalat subuh apabila tidak dibangunkan orang tua	1		1
	b.Saya akan pergi berjama'ah apabila di suruh orang tua	3		1

	c. Setiap ba'da maghrb saya selalu mengaji al-qur'an dengan orang tua	4		1
Pendidikan dari orang tua	a. orang tua saya mengajarkan agama sejak kecil	5		1

Item dalam skala ini juga dibagi menjadi dua kelompok yakni *item Favorable* dan *Unfavorable*. Sistem penilaian terdiri dari lima alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skoring di bawah ini.

Tabel 3.4

Skoring Pendidikan Agama Islam di Keluarga

<i>Item Favorable</i>		<i>Item Unfavorable</i>	
Sangat Setuju (SS)	5	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	4	Setuju (S)	2
Ragu-ragu (R)	3	Ragu-ragu (R)	3
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	5

3. Skala Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah

Skala Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah dibuat untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Dengan cara memahami mata pelajaran yang berkaitan dengan agama, menghormati semua guru yang ada di sekolah dan menambah jam ekstrakurikuler agama di luar jam sekolah guna lebih mematangkan lagi sejauh mana siswa memahami pelajaran agama tersebut.

Tabel 3.5

Kisi-kisi instrumen Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
Menghormati guru	a.Menghormati guru di sekolah karena guru orangtua kedua di rumah	1		1
	b.Meminta jam tambahan belajar agama dengan guru	2		1
Mata pelajaran Agama	a.Menyukai semua mata pelajaran yang berkaitan dengan agama	3		1
	b.Menjadi termotivasi ingin kuliah di jurusan PAI	4		1
Teman belajar	a.Saya belajar privat dengan teman kelas saya	5		1
	b.saya sering berdiskusi dengan teman kelas tentang agama	6		1

Item dalam skala ini juga dibagi menjadi dua kelompok, yakni *item Favorable* dan *Unfavorable*. Sistem penilaian terdiri dari lima alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skoring di bawah ini:

Tabel 3.6

Skoring Pendidikan Agama Islam di Sekolah

<i>Item Favorable</i>		<i>Item Unfavorable</i>	
Sangat Setuju (SS)	5	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	4	Setuju (S)	2
Ragu-ragu (R)	3	Ragu-ragu (R)	3

Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	5

4. Skala Kecerdasan Spiritual

Skala kecerdasan spiritual dibuat untuk mengetahui sejauh mana siswa pandai dalam hal bergaul ruang lingkup sosial masyarakat dan sekolah. Merasakan dan mengetahui apa itu rasa empati dan simpati terhadap sesama, tolong menolong dalam hal kebaikan.

Tabel 3.7

Kisi-kisi instrumen kecerdasan spiritual

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
Cobaan hidup	a. Mampu begitu dekat dengan tuhan hanya saat sedih		1	1
	b. Menganggap cobaan dari tuhan sebagai hukuman		2	1
Rezeki	a. Nasib manusia ditentukan oleh tuhan, tidak perlu mengubahnya		3	1
Kehidupan sosial	a. Merasa tidak akrab dengan teman yang baru saya kenal		4	1
Ilmu Agama	a. Mengikuti kajian agama untuk memahami ilmu agama	1		1
	b. Mencari permasalahan dunia dengan al-qur'an	2		1

Item dalam skala ini juga dibagi menjadi dua kelompok yakni item *Favorable* dan *Unfavorable*. Sistem penilaian terdiri dari lima alternatif jawaban

yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skoring di bawah ini:

Tabel 3.8

Skoring Skala kecerdasan Spiritual

<i>Item Favorable</i>		<i>Item Unfavorable</i>	
Sangat Setuju (SS)	5	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	4	Setuju (S)	2
Ragu-ragu (R)	3	Ragu-ragu (R)	3
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	5

H. Uji Validitas Instrumen

Arikunto (2014:211) uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan atau dapat mengungkap data dari variable yang diteliti secara tepat uji validitas dan realibilitas diperlukan dalam penelitian ilmiah yang merupakan dasar untuk mempercayai bahwa instrumen tersebut benar-benar layak digunakan dalam penelitian.

I. Uji Reliabilitas Instrumen

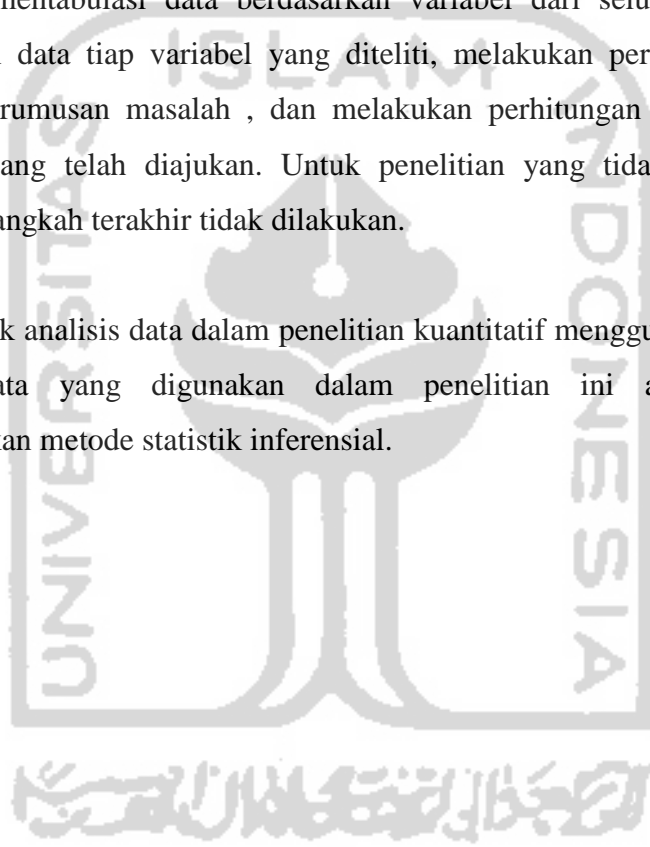
Uji realibilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya yang reliabel akan menghasilkan data yang dipercaya juga. Arikunto (2014:221) instrumen dikatakan reliabel

apabila suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.

J. Analisa Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah : mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode statistik inferensial.



BAB IV

ANALISIS DATA DAN HASIL PEMBAHASAN

A. Deskripsi singkat tentang MAN 5 Sleman Yogyakarta

Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman merupakan salah satu SMA yang berciri khas Agama Islam yang bernaung di bawah Kementerian Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. MAN 5 Sleman berlokasi di Jalan Magelang Km.17 Margorejo, Tempel, Sleman. MAN 5 Sleman berdiri pada tanggal 17 Maret 1997 berdasarkan SK Menteri Agama RI No: 107 Tahun 1997. Menempati tanah seluas $4.000 \text{ m}^2 + 4.200 \text{ m}^2 = 8.200 \text{ m}^2$ di desa Margorejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman.

Berikut ini adalah ringkasan singkat perkembangan/perubahan yang memuat Nama Sekolah, Nama Kepala Madrasah, Nama Lokasi mulai tahun 1985 sampai sekarang.

1. Sejarah perubahan Nama Madrasah

Pada tahun 1985-1990 bernama MA Al-Ikhsan Medari. Tahun 1986-1997 bernama filial MAN Godean dan tahun 1997-2017 bernama MAN 5 Sleman.

2. Nama Kepala Madrasah

Pada tahun 1985 – 1990 bernama bapak Muhadi, BA. Tahun 1990 - 1997 bapak. Drs. Walkidi. Tahun 1997-2004 bapak Drs. H. Sumiran. Tahun 2004 – 2010 bapak Drs. H. Syamsuri. Tahun 2010-2016 bapak Drs. H. Moh. Arifin, MA dan tahun 2016-sekarang bapak Drs. Rachmat Mizan, MA.

3. Lokasi yang pernah ditempati

Pada tahun 1985 – 1986 berlokasi di Kompleks MI Al-Ikhsan Medari Triharjo Sleman (Kompleks GKBI Medari). Tahun 1986 – 1991 berlokasi di Balai Desa Mororejo. Tahun 1991 – 1999 berlokasi di Pringapus Mororejo Tempel dan tahun 1999 - Sekarang berlokasi di Jl. Magelang Km 17 Ngosit Margorejo Tempel

B. Visi dan Misi MAN 5 Sleman

1. Visi MAN 5 Sleman

Terwujudnya generasi yang unggul: berimtaq, beriptek, mandiri dan berwawasan lingkungan hidup.

2. Misi MAN 5 Sleman

a. Berimtak

- 1.) Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan di bidang Agama Islam.
- 2.) Membiasakan amaliah wajib maupun sunnah di lingkungan madrasah dan masyarakat.
- 3.) Mewujudkan perilaku yang Islami dan berjiwa Pancasila.

b. Beriptek

- 1.) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan melalui inovasi kurikulum dan sistem pembelajaran.
- 2.) Meningkatkan prestasi dalam KIR olimpiade, baik umum maupun keagamaan.
- 3.) Meningkatkan penguasaan di bidang teknologi, informasi, dan komunikatif.

c. Mandiri

- 1.) Menciptakan budaya mandiri amaliyah ibadah peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

- 2.) Menumbuhkan kemampuan kreatifitas, daya inovatif, kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis dan memiliki naluri jiwa kewirausahaan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 3.) Memberikan pembekalan ketrampilan dalam bidang tata busana, tata boga, otomotif, dan ketrampilan multi media komputer.
- 4.) Membantu untuk mendapatkan dan/atau menciptakan lapangan pekerjaan sesuai bidang ketrampilannya.

d. Berwawasan Lingkungan

- 1.) Membiasakan budaya hidup bersih dan sehat di lingkungan madrasah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2.) Menumbuhkan kecintaan pada kehidupan tanaman sehingga tercipta lingkungan yang segar dan asri.
- 3.) Menumbuhkan kebiasaan hidup hemat (air, listrik dan ATK) serta menjaga sumber daya alam yang ada di lingkungan dengan baik.

C. Sarana dan Prasarana

1. Lahan sekolah : Luas lahan 4.104.meter persegi.

Rasio luas lantai terhadap peserta didik $1 \text{ m}^2 \times 14 \text{ kelas} = (15-28 \text{ org})$

Dilengkapi instalasi listrik dengan daya 14000 watt.

2. Ruang Kelas :

a. Banyaknya ruang kelas 15 ruang.

b. Banyaknya ruang kelas yang memenuhi rasio minimum ($2 \text{ m}^2/\text{peserta didik}$), 12 ruang.

c. Banyaknya ruang kelas yang tidak memenuhi rasio minimum ($2 \text{ m}^2/\text{peserta didik}$), 3 ruang.

d. Jumlah meja dan kursi di ruang kelas terpenuhi.

e. Papan tulis tiap kelas terdiri dari 2 macam : papan tulis hitam dan white board.

3. Ruang Perpustakaan :

- a. Luas Ruang Perpustakaan 9 x 8 m (masih kurang luas).
- b. Buku teks pelajaran jumlah siswa. 32 x 14 kl = 2631 eksemplar.
- c. Buku referensi = 7737 untuk tahun 2010.

4. Ruang Laboratorium /Praktik yang dimiliki:

- a. Laboratorium biologi (digunakan untuk praktik mata pelajaran biologi, kimia, dan fisika) Luas laboratorium 72 m².
- b. Laboratorium komputer dengan jumlah computer 36 unit, LCD Proyektor dan ber AC.
- c. Laboratorium bahasa dengan dilengkapi alat praktik 32 unit, 1 Unit komputer,LCD Proyektor,ber AC.
- d. Laboratorium Keterampilan Tata Busana dan Tata Boga dilengkapi dengan alat memasak dan menjahit yang cukup.
- e. Ruang praktik keterampilan Otomotif dan Multimedia dengan luas ruangan yang masih minim dan peralatan yang masih belum lengkap.

5. Ruang Pimpinan

- a. ada.

6. Ruang Guru belum punya, sementara masih menggunakan ruang laboratorium fisika

- a. Luas lantai 20 m².
- b. Rasio luas lantai 2 m²/pendidik.
- c. Ruang guru dilengkapi dengan perabot dan perlengkapan ada semua.

7. Ruang Tata Usaha dilengkapi dengan sarana Teknik Informatika dan Komunikasi.

- a. ada

8. Tempat beribadah mushola

- a. Luas lantai 48 m².

9. Ruang Aula (digunakan untuk tempat olah raga, untuk sholat berjamaah dan ruang pertemuan).

a. ada

10. Ruang UKS

a. Luas lantai 18 m²

11. Ruang Bimbingan Konseling (luas belum standar) dan menjadi tempat/studio siaran Radio MAN 5 Sleman.

a. ada

12. Jamban

a. Jumlah jamban 7 buah

b. Luas lantai tiap jamban 2 m²

c. Setiap jamban tersedia air bersih yang cukup.

d. Sarana yang tersedia. closed jongkok, tempat air, gayung

13. Ruang Sirkulasi

a. Ada

14. Ruang Audio Visual Aid (AVA)

a. Ada

15. Lapangan

a. Luas tanah olah raga 4800 m².berada disebelah selatan sekolah MAN 5 Sleman

D. Persiapan Alat Ukur Pengumpulan Data

Alat ukur untuk mengumpulkan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah skala pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Keluarga , Pendidikan Agama Islam di sekolah dan kecerdasan spiritual.

a. Skala pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Keluarga.

Skala ini disusun berdasarkan aspek yang terdiri dari berbakti kepada orang tua. Pernyataan atau aitem yang terdapat pada skala Pendidikan Agama Islam di Keluarga ini terdiri dari 10 butir yang terbagi menjadi 7 item *favorable* dan 3 item *unfavorable* dengan skoring sebagai berikut :

Tabel. 4.1

Skoring Skala Pendidikan Agama Islam di Keluarga

	SS	S	R	TS	STS
Favorable	5	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4	5

b. **Skala Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.**

Skala Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah ini disusun berdasarkan ciri-ciri Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah yaitu menghormati guru-guru di sekolah, mata pelajaran PAI di sekolah dan teman sebaya di sekolah.

Pernyataan atau item yang terdapat pada skala prokrastinasi akademik yang terdiri dari 10 butir yang terbagi menjadi 7 item *favorable* dan 3 item *unfavorable* dengan skoring sebagai berikut :

Tabel. 4.2

Skoring Skala Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

	SS	S	R	TS	STS
Favorable	5	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4	5

Skala Kecerdasan Spiritual.

Skala kecerdasan spiritual ini disusun berdasarkan ciri-ciri kecerdasan spiritual yaitu beribadah kepada Allah (Hablumminallah), kegiatan sosial masyarakat dan nasib seseorang.

Pernyataan atau aitem yang terdapat pada skala prokrastinasi akademik yang terdiri dari 10 butir yang terbagi menjadi 4 item *favorable* dan 6 item *unfavorable* dengan skoring sebagai berikut :

Tabel. 4.3
Skoring Skala Kecerdasan Spiritual

	SS	S	R	TS	STS
Favorable	5	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4	5

E. Perhitungan Validitas dan Realibilitas

Untuk menguji apakah alat ukur (instrument) yang digunakan memenuhi syarat-syarat alat ukur yang baik, sehingga menghasilkan data yang sesuai dengan apa yang diukur, sebelum dilakukan analisis data berdasarkan hasil data yang sudah terkumpul terlebih dahulu dilakukan pengujian data melalui uji validitas dan realibilitas.

1. Validitas

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya. Suatu test atau instrument pengukuran dikatakan memiliki validitas tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi dan ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Suatu test dikatakan mempunyai validitas rendah apabila test tersebut menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran. Validitas biasanya dikatakan secara empiris oleh suatu koefisien, yaitu koefisien validitas (Azwar, 1999)

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Salah satu cara yang praktis untuk melihat validitas isi telah terpenuhi dengan melihat item-item dalam test yang tertulis sesuai dengan *blue print* nya (Azwar, 1999)

Uji validitas dapat dilakukan dengan product moment. Pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan

mengkorelasikan antar skor item dalam suatu factor dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total. Bila tiap faktor tersebut positif dan besarnya 0,30 ke atas maka faktor tersebut merupakan construct yang kuat atau dapat disimpulkan bahwa alat ukur memiliki validitas baik. Pengujian validitas setiap butir dalam alat ukur dengan cara mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total. Bila besarnya korelasi dibawah 0,30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrument tersebut tidak valid sehingga harus diperbaiki atau diulang (Azwar,2004). Uji validitas ini dilakukan dengan bantuan komputer *SPSS 21 for windows*.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kevalidan angket dalam mengumpulkan data. Uji validitas dilakukan dengan rumus korelasi bivariate person dengan alat bantu program SPSS versi 21.0. Item angket dalam uji validitas dikatakan valid jika harga r hitung > dari r tabel pada nilai signifikansi 5% sebaliknya, item dikatakan tidak valid jika harga r hitung < dari r tabel pada nilai signifikansi 5%. Adapun ringkasan hasil uji validitas sebagaimana data dalam table berikut ini.

No Item Pertanyaan	Skor Total	r tabel 5% dengan jumlah N = 50	Keterangan
1	0,730	0,242	VALID
2	0,213	0,242	TIDAK VALID
3	0,764	0,242	VALID
4	0,216	0,242	TIDAK VALID
5	0,598	0,242	VALID
6	0,010	0,242	TIDAK VALID
7	0,169	0,242	TIDAK VALID
8	0,642	0,242	VALID

No Item Pertanyaan	Skor Total	r tabel 5% dengan jumlah N = 50	Keterangan
9	0,849	0,242	VALID
10	0,467	0,242	VALID
11	0,791	0,242	VALID
12	0,139	0,242	TIDAK VALID
13	0,596	0,242	VALID
14	0,521	0,242	VALID
15	0,203	0,242	TIDAK VALID
16	0,770	0,242	VALID
17	0,438	0,242	VALID
18	0,456	0,242	VALID
19	0,431	0,242	VALID
20	0,705	0,242	VALID
21	0,647	0,242	VALID
22	0,599	0,242	VALID
23	0,607	0,242	VALID
24	0,726	0,242	VALID
25	0,541	0,242	VALID
26	0,840	0,242	VALID
27	0,826	0,242	VALID
28	0,757	0,242	VALID

No Item Pertanyaan	Skor Total	r tabel 5% dengan jumlah N = 50	Keterangan
29	0,819	0,242	VALID
30	0,809	0,242	VALID

1) Pendidikan Agama Islam di Keluarga

Dari 10 item yang sudah diujikan maka yang dinyatakan tidak valid ialah 4 item.

Tabel 4.4

Kisi-kisi instrumen Pendidikan Agama Islam di Keluarga pra penelitian

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Total
Berbakti kepada orang tua	a.Berbakti kepada orang tua hukumnya wajib menurut agama islam	1		1
	b.Menerima dengan ikhlas apabila orang tua menyuruh	2		1
Ibadah Sholat	a.Saya tidak menunaikan ibadah shalat subuh apabila tidak dibangunkan orang tua		1	1
	b.Saya akan pergi berjama'ah apabila di suruh orang tua	3		1
	c.Setiap ba'da maghrb saya selalu mengaji al-qur'an dengan orang tua	4		1

Pendidikan dari orang tua	a. orang tua saya mengajarkan agama sejak kecil	5		1
---------------------------	-------------------------------------------------	---	--	---

2) Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Dari 10 item yang sudah diujikan maka yang dinyatakan tidak valid ialah 3 item.

Tabel. 4.5

Kisi-kisi instrumen Pendidikan Agama Islam di Sekolah pra penelitian

Aspek	Indikator	Favorable	<u>Unfavorable</u>	Total
Menghormati guru	a. Menghormati guru di sekolah karena guru orangtua kedua di rumah	1		1
	b. Meminta jam tambahan belajar agama dengan guru	2		1
Mata pelajaran Agama	a. Menyukai semua mata pelajaran yang berkaitan dengan agama	3		1
	b. Menjadi termotivasi ingin kuliah di jurusan PAI	4		1
Teman belajar	a. Saya belajar privat dengan teman kelas saya	5		1
	b. saya sering berdiskusi dengan teman kelas tentang agama	6		1

3.Kecerdasan Spiriuial

Dari 10 item yang sudah diujikan maka yang dinyatakan tidak valid ialah 4 item.

Tabel 4.6

Kisi-kisi instrumen Kecerdasan Spiritual pra penelitian

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Total
Cobaan hidup	a. Mampu begitu dekat dengan tuhan hanya saat sedih		1	1
	b.Menganggap cobaan dari tuhan sebagai hukuman		2	1
Rezeki	a.Nasib manusia ditentukan oleh tuhan, tidak perlu mengubahnya		3	1
Kehidupan sosial	a.Merasa tidak akrab dengan teman yang baru saya kenal		4	1
Ilmu Agama	a.Mengikuti kajian agama untuk memahami ilmu agama	1		1
	b.Mencari permasalahan dunia dengan al-qur'an	2		1

2. Reliabilitas

Suatu alat ukur di katakan mempunyai reliabilitas tinggi atau dapat dipercaya, jika alat ukur stabil, ajeg dapat diandalkan (*dependability*) dan dapat diprediksi (*predictability*) yang artinya jika alat ukur tersebut digunakan berkali-kali akan memberikan hasil yang serupa (Azwar,2008).

dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya. Pengujian reliabilitas pada skala dalam penelitian ini memakai teknik reliabilitas dari formula alpha Cronbach dengan bantuan program komputer *SPSS 21 for windows*.

Uji realibilitas. Uji realibilitas dilakukan dengan menggunakan rumus α (alpha). Uji signifikansi dilakukan pada taraf $\alpha = 0,05$. Instrumen dapat dikatakan reliabel, jika nilai $\alpha >$ dari r_{table} (0,244).

Tabel 4.7

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.943	30

A. Penyusunan Alat Ukur Pasca Uji Coba

Langkah-langkah setelah melakukan uji total item validitas dan reliabilitas adalah butir – butir item yang sah dipergunakan untuk mengambil data penelitian, sedangkan butir-butir item yang tidak valid dan juga tidak reliabel pada uji coba dihilangkan. Susunan skala tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel. 4.8
 Skala Pendidikan Agama Islam di Keluarga
 Susunan item Pasca Uji Coba

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Total
Menghormati guru	a.Menghormati guru di sekolah karena guru orangtua kedua di rumah	1		1
	b.Meminta jam tambahan belajar agama dengan guru	2		1
Mata pelajaran Agama	a.Menyukai semua mata pelajaran yang berkaitan dengan agama	3		1
	b.Menjadi termotivasi ingin kuliah di jurusan PAI	4		1
Teman belajar	a.Saya belajar privat dengan teman kelas saya	5		1
	b.saya sering berdiskusi dengan teman kelas tentang agama	6		1

Tabel. 4.9
 Skala Pendidikan Agama Islam di Sekolah
 Susunan item Pasca Uji Coba

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Total
Menghormati guru	a.Menghormati guru di sekolah karena guru orangtua kedua di rumah	1		1
	b.Meminta jam tambahan belajar agama dengan guru	2		1
Mata pelajaran Agama	a.Menyukai semua mata pelajaran yang berkaitan dengan agama	3		1
	b.Menjadi termotivasi ingin kuliah di jurusan PAI	4		1
Teman belajar	a.Saya belajar privat dengan teman kelas saya	5		1
	b.saya sering berdiskusi dengan teman kelas tentang agama	6		1

Tabel. 4.10
 Skala Kecerdasan Spiritual
 Susunan item Pasca Uji Coba

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Total
Cobaan hidup	a. Mampu begitu dekat dengan tuhan hanya saat sedih		1	1
	b. Menganggap cobaan dari tuhan sebagai hukuman		2	1
Rezeki	a. Nasib manusia ditentukan oleh tuhan, tidak perlu mengubahnya		3	1
Kehidupan social	a. Merasa tidak akrab dengan teman yang baru saya kenal		4	1
Ilmu Agama	a. Mengikuti kajian agama untuk memahami ilmu agama	1		1
	b. Mencari permasalahan dunia dengan al-qur'an	2		1

1. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 27 April hingga 4 Mei 2017 selama ± 7 hari di MAN 5 Sleman-Yogyakarta. Subjek penelitiannya yaitu Siswa-Siswi di MAN 5 Sleman itu sendiri berjumlah 196 orang. Peneliti membagikan skala sebanyak 196 eksemplar dan seluruh skala yang dibagikan tersebut memenuhi syarat untuk menjadi data penelitian.

Pembagian Angket dilakukan oleh peneliti sendiri dengan menemui Siswa-Siswi MAN 5 Sleman dengan jurusan IPA, IPS dan Keagamaan kelas XI yang sedang berada di MAN 5 Sleman. Kemudian setelah penelitian selesai dan seluruh skala telah terkumpul peneliti melakukan skoring serta kemudian menganalisisnya.

2. Pelaksanaan Skoring Penelitian

Setelah data terkumpul kemudian dilanjutkan dengan skoring. Skor aitem berkisar dari 1 sampai 4 pada Angket kedisiplinan melaksanakan shalat subuh dan Angket prokrastinasi akademik. Pemberian skor tersebut berdasarkan jawaban subjek dan memperhatikan sifat aitem *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Skor tertinggi pada skala kedisiplinan melaksanakan shalat subuh maupun skala prokrastinasi akademik adalah 4 dan yang terendah adalah 1. Berikut penilaiannya :

Pendidikan Agama Islam di Keluarga

Skoring	SS	S	RR	TS	STS
Favorable	5	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4	5

Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Skoring	SS	S	RR	TS	STS
Favorable	5	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4	5

Kecerdasan Spiritual

Skoring	SS	S	RR	TS	STS
Favorable	5	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4	5

F. Analisis Data

Pelaksanaan analisis data untuk uji hipotesis dilakukan setelah dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji linearitas hubungan. Hal ini dilakukan karena syarat teknik korelasi *product moment* memenuhi asumsi normal dan linier yaitu sebaran data variabel mempunyai distribusi yang normal, selain itu antara variabel bebas dan variabel tergantung memiliki korelasi linier sehingga perlu dilakukan uji asumsi terlebih dahulu.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas.

Uji normalitas sebaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah sebaran data penelitian mengikuti sebaran distribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov $Z = 0,91$ variabel 1, variabel 2 = 0,169 dan variabel 3 = 0,06 ; signifikansi (p) = 0,000; ($p > 0,05$) hasil tersebut menunjukkan bahwa antara PAI di Keluarga, PAI di Sekolah terhadap kecerdasan spiritual berdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kecerdasan_Spiritual	PAI_Keluarga	PAI_Sekolah
N		66	66	66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	34.2273	34.7879	31.0606
	Std. Deviation	7.42096	5.74728	5.79888
Most Extreme Differences	Absolute	.153	.137	.208
	Positive	.153	.137	.208
	Negative	-.094	-.090	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z		1.243	1.111	1.693
Asymp. Sig. (2-tailed)		.091	.169	.006

b. Uji Linieritas.

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas (PAI di Keluarga dan PAI di Sekolah) dengan variabel terikat (kecerdasan spiritual) memiliki korelasi yang searah (linier) atau tidak. Berdasarkan hasil uji linieritas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,172 dan dengan signifikansi (p) = 0,003 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel Pendidikan Agama Islam di Keluarga, Pendidikan Agama Islam di Sekolah (X_1, X_2) terhadap Kecerdasan Spiritual (Y).

ANOVA Table

			Sig.
(Combined)			.003
Kecerdasan_Spiritual * PAI_Keluarga	Between Groups	Linearity	.000
		Deviation from Linearity	.172
	Within Groups		
Total			

c. Uji Korelasi Person Product Moment.

Uji korelasi person product moment dimaksudkan untuk mengetahui korelasi dari ketiga variabel. Setelah dihitung nilai R adalah 0,841. R² Koefisiensi determinan menunjukkan besarnya sumbangan efektif dari ketiga variabel dengan R square adalah 0,707.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.841 ^a	.707	.697	4.02850	.707	75.839	2	63	.000

Maka nilai R adalah 0,841 itu maka dikatakan korelasi sempurna.

d. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *product moment* dari Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,841; $p = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan yang signifikan antara Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Keluarga dan di Sekolah dengan kecerdasan spiritual.

e. Sumbangan Efektif

Berdasarkan analisis data, sumbangan efektif variabel studi korelasi pelaksanaan pendidikan agama islam di keluarga dan di sekolah terhadap kecerdasan spiritual (sq) siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman Yogyakarta sebesar 28,2%, ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) = 0,707. Berarti jika dikalikan dengan 100 % ($0,707 \times 100\%$) = 70,79 %, mengandung makna bahwa koefisiensi variabel X1, X2 terhadap Y adalah 70,7 % sisanya 29,3 % faktor lain dari kecerdasan spiritual.

Hasil rangkuman uji hipotesis *product moment* dan sumbangan efektif disajikan pada tabel berikut :

Tabel. 4.11

Hasil Rangkuman Analisis Data

Uji Hipotesis	Variabel	Hasil	Interpretasi
Uji Normalitas	Pelaksanaan pendidikan agama islam di keluarga, sekolah dan kecerdasan spiritual	Signifikasi varibel X1 = 0,169, X2 = 0,06 dan Y = 0,091 ($p > 0,05$)	Data normal

Uji Linieritas	Pelaksanaan pendidikan agama islam di keluarga, sekolah dan kecerdasan spiritual	Signifikansi 0,000 (p<0,05)	Data linier
Uji hipotesis	Pelaksanaan pendidikan agama islam di keluarga, sekolah dan kecerdasan spiritual	Koefisien r = 0,841 signifikansi 0,000 (p<0,05)	Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan agama islam di keluarga, sekolah dan kecerdasan spiritual
Sumbangan efektif/ koefisien determinan	Pelaksanaan pendidikan agama islam di keluarga, sekolah dan kecerdasan spiritual	Nilai R Square = 0,707 Sumbangan efektif Pelaksanaan pendidikan agama islam di keluarga, sekolah dan kecerdasan spiritual 0,841%	Terdapat 100% variabel lain yang mempengaruhi Pelaksanaan pendidikan agama islam di keluarga, sekolah dan kecerdasan spiritual

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan mengenai studi korelasi pelaksanaan pendidikan agama islam di keluarga dan di sekolah terhadap kecerdasan spiritual (sq) siswa-siswi kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman Yogyakarta disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pendidikan agama Islam di keluarga dan di sekolah terhadap kecerdasan spiritual (sq) siswa-siswi kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman Yogyakarta yaitu sebesar 0,841; $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Adapun sumbangan efektif pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga dan di sekolah terhadap kecerdasan spiritual (sq) siswa-siswi kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman Yogyakarta adalah sebesar 70,7 %. Sisanya 29,3 adalah faktor lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran kepada beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru di MAN 5 Sleman Yogyakarta
 - a. Penyampaian materi keagamaan harus lebih bisa memberikan model dan metode yang bervariasi agar siswa tidak bosan dan dapat memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas dengan baik saat proses pembelajaran berlangsung.

- b. Penyampaian materi keagamaan harus sesuai dengan usia dan kemampuan siswa. Dan diadakan materi tambahan atau eskul diluar jam belajar.

2. Bagi sisiwa di MAN 5 Sleman Yogyakarta

Disarankan bagi siswa-siswi kelas XI khususnya untuk senantiasa mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan di sekolah dengan baik dan penuh kesadaran serta lebih meningkatkan semangat belajar agama.

3. Untuk peneliti selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya hendaknya menyempurnakan penelitian tentang model studi korelasi pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga dan di sekolah terhadap kecerdasan spiritual (sq) siswa-siswi kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman Yogyakarta dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dari segi lain sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang model studi korelasi pelaksanaan pendidikan agama islam di keluarga dan di sekolah terhadap kecerdasan spiritual (sq) siswa-siswi kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Athiyah, Nasih Ulwan (1993) *Pendidikan Anak Dalam Islam* , Jakarta :2002.
- Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi , Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), hal, 161-167.
- Adz-Dzakiey, 2007. *Psikologi Kenabian*, Yogyakarta : Beranda Publishing
- Agus, 2009. *Indikator dan alat ukur IQ,EQ dan SQ* Bambang, 2010. *Delapan tanda Kecerdasan Spiritual*
- Arifin M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan sekolah dan Keluarga*, Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta.
- Arofah, Jazirah Umami (2016) *pengaruh kecerdasan spiritual (sq) terhadap akhlak siswa kelas xi di sma negeri 1 taman sidoarjo*
- Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2001),
- Buzan, Efendi, : *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama,2005)
- Dr. H.M. Afif Hasan, M.Pd, *Filsafat Pendidikan Islam, Membangun Basis Filosofi Pendidikan Profetik*,(Malang: UM Press, 2011),
- Efendi, A. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Kritik MI,EI,SQ, AQ& Sucefull Intelligence Atas IQ. Bandung : Alfabeta
- Elang Jawa, 2010. *Unsur-unsur dalam pendidikan Islam* (<http://blogspot.co.id>)
- Enny Yulianti, 2013 “*Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia 4-5 Tahun Semester 1 di TK Nasima Semarang* : Gramedia.
- Fahmi. 2011.*Kecerdasan emosional dan spiritual* .Universitas Negeri Malang Malang; Gramedia.

- Firdausil Hawa. 2015 “*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Aswaja Tunggangri*. Semarang PT. Gramedia.
- Gardner, H., Kornhaber, M.L., & Wake, W.K. 1996. *Intelligence. Multiple perspective*. Belmont: Thomson Wadsworth. Jakarta 2012; Gramedia.
- Goleman, Daniel. 2007. *Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosi mengapa EI lebih penting dari pada IQ*, cet. XVII; Jakarta; Gramedia
- Imam Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin, *Akhlaqul-Karimah*(Maktabah Abu Salma, tanpa tahun),
- Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)
- Khafari, Sukidi. *Spiritual Centered Leadership, Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, (Jakarta: Gema Insani, 2004),
- Kurniawan, Yudi,. *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan*, Cet. III; Jakarta: CV. Firdaus, 1993
- Kurniawan, Robi Agus. 2014. “*Peranan Guru dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IV SD Iqra’ Muara Bulian*”. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Jambi,
- M.Hisbullah (2007) Fakultas Psikologi,: *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Pada Suami Istri Di Desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang*. Gramedia.
- Muchlas Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna*, (Surabaya: SIC, 2007)
- Mukhoyyaroh, Lilik Maftukhatul. 2011 . *Hubungan tingkat Kecerdasan spiritual dengan kesadaran siswa menjauhi perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTs Al-Uswah Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2011.*)
- Miftah, 2010. *Konsep Pendidikan Islam Yang Ideal*_(Magetan:science, 2009)
- Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia pra Sekolah, Upaya mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan dalam Keluarga* (Yogyakarta; Belukar, 2006)
- Muhammad Suwaid, Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyyah Lit-Thifl, terj. Salafuddin Abu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW* , (Solo: Pustaka Arafah, 2004),

- M.I. Soelaeman (1978) *Pendidikan Dalam Keluarga*, Diktat Kuliah
- Mushaf Asli 1989 (Al-Qur'an Standar). *Sifagama Rasulullah Farisi*, Bandung
Pustaka Imani Daradjat,
- Nisa. Roisatun, 2009. *Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Perspektif Al-Quran
(Telaah Surat Luqman Ayat 12-19)*. Yogyakarta, Gramedia.
- Roficky, ahmad (2000) mantempelsleman.sch.id/semua-album.html
- Suci Ningtyas. 2013. 20209207 *Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan
spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa akuntansi terhadap
pemahaman konsep dasar akuntansi* Jakarta : Gramedia Pustaka
Utama
- Sukidi. 2004. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ Lebih Penting
Daripada IQ dan EQ*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Thoha, *Pendidikan Pada Usia Dini, Tuntunan Psikologis dan Pedagogis bagi
Pendidik dan Orang tua*, (Jakarta : Grasindo, 1996)
- Uus Ruswandi, "*Orientasi Pendidikan Umum dan Pembinaan akhlak
Remaja*", dalam Tedi Priatna (Ed.), *Cakrawala Pemikiran
Pendidikan Islam* (Bandung; Mimbar Pustaka, tt)
- Yusuf Al-Qardhawy, *Al-Rasul Al Mu'allim*, Dar Al-shahwah, 184, Jakarta 2001.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2007. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual
Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*.
Bandung. Mizan.
- Zohar, M. 2007. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung : Mizan.

LAMPIRAN 1

ANGKET PENELITIAN UJI VALIDITAS DAN REALIBILITAS

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET SKALA X1

1. Sebelum mengisi angket pertanyaan/pertanyaan berikut, kami mohon kesediaan Anda untuk membaca terlebih dahulu petunjuk pengisian ini.
2. Setiap pernyataan pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda, lalu bubuhkanlah tanda "check list" (✓) pada kolom yang tersedia.
3. Mohon setiap pernyataan dapat diisi seluruhnya.
4. Contoh pengisian

No	Pertanyaan	SS	S	R	TS	STS
1	Saya selalu bisa memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain		✓			

Keterangan :

- SS = Sangat Setuju
S = Setuju
R = Ragu-Ragu
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju

Misalkan, Anda melakukannya setuju terhadap kegiatan itu, maka pilihan Anda adalah memberikan tanda check list kolom ‘S’’. Sebagaimana contoh ini.

SELAMAT MENGERJAKAN

Identitas Pribadi

Nama :

Kelas :

Jurusan :

DAFTAR PERTANYAAN

A. Angket pendidikan agama islam di keluarga

NO	Pertanyaan	SS	S	R	TS	STS
1	Saya berbakti kepada kedua orang tua karena hukumnya wajib menurut Agama Islam					
2	Saya tidak menunaikan sholat subuh kalau tidak dibangunkan orangtua					
3	Saya menerima dengan ikhlas, apabila orang tua meminta saya membantu pekerjaannya					
4	Saya terkadang mendo'akan kedua orang tua setiap selesai sholat					
5	Saya tidak menjalankan perintah Orangtua apabila tidak diberikan uang					
6	Saya tiap ba'da maghrib selalu Mengaji dengan orangtua saya					
7	Saya akan berbakti kepada orangtua Sewaktu-waktu saya dibutuhkan saja					
8	Saya akan lebih patuh terhadap perintah ibu daripada bapak karena ibu yang melahirkan					
9	Orangtua saya mengajarkan agama kepada Saya sejak saya waktu kecil					
10	Saya akan pergi sholatberjama'ah ke masjid apabila diperintah orangtua					

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET SKALA X2

1. Sebelum mengisi angket pertanyaan/pertanyaan berikut, kami mohon kesediaan Anda untuk membaca terlebih dahulu petunjuk pengisian ini.
2. Setiap pernyataan pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda, lalu bubuhkanlah tanda "check list" (✓) pada kolom yang tersedia.
3. Mohon setiap pernyataan dapat diisi seluruhnya.
4. Contoh pengisian

No	Pertanyaan	SS	S	R	TS	STS
1	Saya selalu bisa memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain		✓			

Keterangan :

- SS = Sangat Setuju
S = Setuju
R = Ragu-Ragu
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju

Misalkan, Anda melakukannya setuju terhadap kegiatan itu, maka pilihan Anda adalah memberikan tanda check list kolom "S". Sebagaimana contoh ini.

SELAMAT MENGERJAKAN

Identitas Pribadi

Nama :
Kelas :
Jurusan :

DAFTAR PERTANYAAN

B. Angket pendidikan agama islam di sekolah

11	Saya menghormati guru-guru di sekolah karena guru adalah orang tua kedua dirumah					
12	Saya menyukai semua mata pelajaran yang berkaitan agama islam					
13	Saya terkadang tidak faham dengan mata Pelajaran agama yang dijelaskan oleh guru					
14	Saya meminta jam tambahan dengan guru agama untuk belajar agama lebih intensif lagi					
15	Saya sering berdiskusi kepada Teman kelas tentang agama					
16	Saya menjadi termotivasi setelah mengikuti pelajaran PAI di sekolah dan ingin kuliah di jurusan PAI					
17	Nilai mata pelajaran agama saya jelek Karena saya tidak memahami pelajarannya					
18	Saya terkadang mengantuk ketika guru sedang menerangkan pelajaran agama					
19	Saya belajar privat dengan teman Saya ketika mau ujian saja					
20	Saya mengikuti ekstrakurikuler Agama dengan senang hati					

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET SKALA Y

Sebelum mengisi angket pertanyaan/pertanyaan berikut, kami mohon kesediaan Anda untuk membaca terlebih dahulu petunjuk pengisian ini.

1. Setiap pernyataan pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda, lalu bubuhkanlah tanda "check list" (✓) pada kolom yang tersedia.
2. Mohon setiap pernyataan dapat diisi seluruhnya.
3. Contoh pengisian

No	Pertanyaan	SS	S	R	TS	STS
1	Saya selalu bisa memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain		✓			

Keterangan :

- SS = Sangat Setuju
S = Setuju
R = Ragu-Ragu
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju

Misalkan, Anda melakukannya setuju terhadap kegiatan itu, maka pilihan Anda adalah memberikan tanda check list kolom "S". Sebagaimana contoh ini.

SELAMAT MENGERJAKAN

Identitas Pribadi

Nama :
Kelas :
Jurusan :

DAFTAR PERTANYAAN

C. Angket kecerdasan spiritual

21	Saya merasa begitu dekat dengan Tuhan hanya saat sedih (mengalami nasib buruk)					
22	Cobaan yang datang dari Tuhan saya anggap sebagai hukuman					
23	Saya terkadang berfikir mengapa saya tidak diberi nasib yang lebih menyenangkan seperti yang dirasakan orang lain					
24	Nasib manusia ditentukan oleh Tuhan, tidak perlu kita mengubahnya					
25	Saya tidak cepat akrab dengan teman Yang baru saya kenali					
26	Saya mengikuti kajian agama untuk memahami ilmu-ilmu agama					
27	Saya mencari jawaban masalah yang Saya hadapi dengan membaca Al-qur'an					
28	Saya merasa tidak nyaman mengerjakan Sesuatu tanpa dasar yang kuat					
29	Saya selalu membuat target bahwa hari Ini harus lebih baik dari kemarin					
30	Saya selalu mengambil hikmah dari semua peristiwa yang saya alami					

LAMPIRAN 2

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS
PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI KELUARGA, SEKOLAH DAN
KECERDASAN SPIRITUAL



DATA ANGKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELUARGA

5	5	5	4	5	5	5	5	5	5
3	4	2	4	5	3	5	3	2	4
2	4	2	2	4	4	4	2	2	4
2	5	3	3	5	3	5	4	3	4
5	4	4	4	5	4	5	5	4	4
2	3	2	2	3	2	4	4	2	4
2	4	2	3	3	2	3	2	2	5
5	4	4	5	4	4	4	4	5	4
3	5	3	3	4	3	4	4	2	3
5	5	4	5	5	4	4	4	5	4
2	5	3	4	5	3	5	4	3	4
5	5	5	5	5	4	4	4	4	4
2	4	2	4	4	2	4	4	2	4
5	4	5	4	5	4	4	4	5	4
3	5	3	3	5	3	5	5	3	5
3	5	2	2	5	4	5	2	2	5
5	5	4	4	5	5	5	4	4	5
2	4	2	2	4	2	4	4	2	4
3	4	2	3	4	2	4	4	3	3
5	4	5	4	5	4	4	4	5	4
2	4	2	2	4	2	4	3	2	4
5	5	4	4	5	4	4	4	4	5
4	4	4	4	4	4	4	5	5	4
3	5	3	3	5	2	5	5	3	5
2	4	2	3	4	3	4	4	2	4
3	5	3	4	5	3	5	5	3	5
5	5	5	5	5	4	4	4	4	4
2	4	2	4	4	2	4	4	2	4
4	4	2	4	4	2	5	4	4	4
4	4	2	3	4	2	4	3	4	3
2	3	3	2	3	3	4	2	2	4
2	4	2	4	5	2	4	3	2	4
3	4	3	4	4	4	4	4	4	4
3	5	2	4	5	3	4	2	3	5
3	5	2	2	5	3	5	4	3	4
4	5	4	2	5	4	5	5	4	5
2	5	2	2	4	2	4	2	2	2
2	4	2	2	4	2	2	2	2	3

3	5	2	2	5	2	5	3	2	4
2	4	2	2	4	3	4	4	3	4
4	3	2	2	3	2	3	3	2	3
3	4	2	3	4	2	4	3	3	4
3	4	4	3	4	2	4	3	3	4
5	5	2	5	2	4	2	4	3	2
3	5	2	3	4	3	4	3	2	4
2	4	2	2	4	2	4	2	2	4
2	4	3	5	5	2	5	4	4	5
4	5	2	5	4	2	4	3	3	4
2	5	3	4	5	2	4	3	2	4
2	4	2	2	4	2	4	4	2	4
3	5	2	2	4	3	5	4	3	4
3	4	2	2	4	2	4	4	2	4
4	2	4	3	5	4	5	3	3	2
3	4	2	2	5	2	4	4	2	4
3	4	2	2	4	3	4	4	3	4
5	3	2	2	4	3	4	4	3	3
3	3	2	2	4	3	5	4	3	4
3	3	4	2	4	2	4	3	2	3
2	4	2	2	4	2	4	2	2	4
3	4	2	2	5	3	4	4	3	5
3	4	2	2	4	3	3	2	2	2
3	2	3	3	3	4	3	3	3	2
2	4	3	2	4	3	2	2	2	3
2	5	2	2	4	3	4	5	2	4
2	5	2	3	5	2	4	2	2	4
3	3	3	2	5	2	5	3	3	5

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



DATA ANGKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

5	5	3	2	2	4	4	2	4	4
3	2	2	3	2	3	2	2	4	3
2	3	2	3	3	2	3	2	3	4
3	2	2	2	2	3	4	4	2	2
4	4	5	5	4	5	4	4	5	4
2	3	2	3	3	3	3	2	3	3
2	3	4	2	3	4	5	3	2	4
5	4	4	5	4	4	5	4	4	4
2	2	3	2	2	3	4	4	3	2
5	4	4	4	4	4	4	2	4	5
3	2	4	2	3	3	2	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	2	4	4	2	2	3	4	4	2
5	4	4	4	5	5	4	4	4	5
2	2	3	3	3	3	3	3	4	2
2	3	3	5	2	2	5	3	3	4
5	5	4	4	4	5	4	4	4	5
2	2	2	3	3	3	4	2	4	3
2	3	2	3	3	4	3	3	3	3
5	4	4	4	4	5	4	4	4	5
2	2	3	3	2	3	3	3	3	3
5	4	4	4	5	5	4	4	5	5
5	4	4	4	4	5	5	4	5	5
3	2	3	2	3	3	3	4	3	4
3	2	4	3	2	2	5	4	2	4
3	3	2	3	3	3	4	2	4	3
4	4	4	4	4	4	5	4	4	5
2	2	3	2	2	2	4	3	4	2
3	4	3	2	2	2	2	2	2	2
2	2	3	4	2	2	4	3	4	2
2	2	2	3	3	2	3	2	3	3
2	3	3	3	2	3	3	3	4	2
2	4	4	2	2	4	5	4	2	4
3	4	4	2	2	2	5	2	4	2
2	2	3	3	2	2	4	4	4	2
3	4	2	5	4	5	3	2	5	2
2	2	2	2	2	2	4	2	4	3
2	2	2	4	2	2	3	2	2	4
3	4	3	2	2	4	5	4	2	4

2	3	3	3	2	2	3	2	3	2
2	2	2	2	2	2	5	3	3	2
2	2	2	2	2	2	3	3	3	3
4	2	3	3	2	2	5	4	2	2
2	2	4	2	3	2	5	4	3	5
2	3	3	3	2	3	3	4	4	2
4	2	2	2	2	3	4	4	4	2
2	3	3	3	3	2	4	4	3	4
3	3	2	3	2	4	2	3	4	4
2	2	4	3	2	3	4	4	3	2
4	2	3	2	2	4	4	3	4	2
2	2	2	3	4	3	3	4	2	3
3	2	3	2	3	3	4	2	3	2
5	2	3	3	3	3	4	5	4	5
4	2	3	3	2	3	3	4	5	3
3	3	3	3	3	3	5	3	4	2
2	2	4	3	3	4	2	2	4	2
2	3	2	3	3	3	3	3	4	3
3	2	2	3	3	3	3	2	5	3
2	2	2	3	2	2	2	2	4	2
3	2	4	2	4	3	4	4	4	2
2	2	4	5	2	3	4	4	2	2
2	3	2	3	3	3	2	2	3	3
2	4	2	5	3	3	3	2	3	3
2	3	2	3	3	4	3	3	4	4
2	3	4	4	2	3	4	3	3	3
2	2	5	2	3	2	5	5	2	2

UNIVERSITAS ISLAM AWANG

DATA ANGKA KECERDASAN SPIRITUAL

5	5	4	5	4	5	5	4	5	5
5	4	3	4	4	2	2	2	2	2
2	3	2	4	2	2	3	2	2	2
4	4	2	5	2	3	4	4	3	3
4	4	4	5	4	4	4	4	5	5
4	2	2	2	4	2	2	2	2	2
2	2	3	2	3	3	2	3	2	2
5	4	4	5	4	5	4	4	4	5
4	3	3	2	4	3	3	3	2	2
5	5	5	5	5	5	5	5	4	5
3	4	3	3	2	2	3	2	2	4
5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	2	2	2	2	2
5	4	4	5	4	2	2	5	5	4
5	2	3	3	2	2	3	2	3	2
4	3	3	5	3	3	2	3	3	2
5	4	4	5	5	5	5	5	5	5
4	2	4	2	3	2	2	3	2	2
4	2	2	4	4	2	2	2	2	2
5	4	4	5	4	4	4	4	5	4
5	5	3	2	3	2	2	2	2	2
5	4	5	5	4	4	4	4	5	5
5	4	4	5	5	4	4	4	5	4
4	5	3	2	3	2	2	3	2	2
4	4	4	4	2	2	3	2	2	2
5	5	4	5	2	3	2	3	2	2
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	2	2	4	3	2	2	2	2	2
5	4	3	4	3	4	4	3	2	2
5	5	5	5	3	3	2	2	3	4
4	4	3	2	2	2	3	3	2	2
4	2	2	3	4	2	2	2	2	2
4	4	2	4	4	3	3	2	2	3
4	2	4	2	4	3	2	4	3	4
4	4	4	2	3	2	2	2	2	2

5	4	5	3	4	3	3	2	4	4
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	4	2	2	3	2	2	2	3	2
4	3	4	2	3	2	3	2	3	2
4	4	4	3	3	2	2	3	2	2
3	2	4	3	4	2	2	4	3	2
3	2	3	3	4	2	2	3	2	2
4	4	4	4	2	2	2	3	3	2
4	2	4	2	3	2	2	3	2	4
4	4	2	4	3	2	2	2	2	3
4	3	3	2	3	2	2	2	2	2
5	4	3	2	3	3	2	2	3	3
4	3	4	3	4	2	2	2	2	4
2	3	4	3	4	2	2	2	2	2
4	3	3	2	3	2	2	2	2	2
4	4	2	4	4	3	2	3	3	2
4	4	4	2	4	2	2	2	2	2
5	5	2	3	5	4	3	3	2	3
5	5	5	4	3	2	3	3	3	4
4	3	2	4	2	2	2	4	2	2
2	2	3	4	3	4	2	3	4	2
4	3	2	3	4	2	2	2	4	2
4	2	3	4	5	2	2	2	3	3
4	2	2	2	4	2	2	2	2	5
4	2	2	3	2	3	2	2	3	3
3	4	2	2	2	2	2	3	2	2
2	2	2	2	4	2	2	3	3	2
5	4	5	4	4	2	2	3	3	2
4	3	2	2	4	3	3	3	3	2
4	2	3	2	4	2	2	3	3	2
4	2	5	5	3	2	2	3	2	3

DATA VALIDITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELUARGA

Correlations

		item_1	item_2	item_3	item_4	item_5	item_6	item_7	item_8	item_9	item_10	skor_total
item_1	Pearson Correlation	1	.099	.634**	.502**	.196	.638**	.096	.391**	.763**	-.007	.730**
	Sig. (2-tailed)		.428	.000	.000	.115	.000	.442	.001	.000	.955	.000
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66
item_2	Pearson Correlation	.099	1	.079	.315**	.404**	.154	.201	.209	.135	.388**	.429**
	Sig. (2-tailed)	.428		.528	.010	.001	.217	.106	.091	.280	.001	.000
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66
item_3	Pearson Correlation	.634**	.079	1	.499**	.405**	.631**	.183	.361**	.719**	.151	.764**
	Sig. (2-tailed)	.000	.528		.000	.001	.000	.141	.003	.000	.227	.000
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66
item_4	Pearson Correlation	.502**	.315**	.499**	1	.235	.367**	.072	.303*	.599**	.151	.672**
	Sig. (2-tailed)	.000	.010	.000		.058	.002	.564	.014	.000	.225	.000
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66
item_5	Pearson Correlation	.196	.404**	.405**	.235	1	.217	.629**	.238	.327**	.501**	.598**
	Sig. (2-tailed)	.115	.001	.001	.058		.080	.000	.054	.007	.000	.000
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66
item_6	Pearson Correlation	.638**	.154	.631**	.367**	.217	1	.123	.321**	.624**	.075	.681**
	Sig. (2-tailed)	.000	.217	.000	.002	.080		.327	.009	.000	.552	.000
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66
item_7	Pearson Correlation	.096	.201	.183	.072	.629**	.123	1	.417**	.261*	.531**	.494**
	Sig. (2-tailed)	.442	.106	.141	.564	.000	.327		.000	.034	.000	.000
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66

item_8	Pearson Correlation	.391**	.209	.361**	.303*	.238	.321**	.417**	1	.518**	.306*	.642**
	Sig. (2-tailed)	.001	.091	.003	.014	.054	.009	.000		.000	.012	.000
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66
item_9	Pearson Correlation	.763**	.135	.719**	.599**	.327**	.624**	.261*	.518**	1	.228	.849**
	Sig. (2-tailed)	.000	.280	.000	.000	.007	.000	.034	.000		.065	.000
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66
item_10	Pearson Correlation	-.007	.388**	.151	.151	.501**	.075	.531**	.306*	.228	1	.467**
	Sig. (2-tailed)	.955	.001	.227	.225	.000	.552	.000	.012	.065		.000
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66
skor_total	Pearson Correlation	.730**	.429**	.764**	.672**	.598**	.681**	.494**	.642**	.849**	.467**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

DATA VALIDITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Correlations

		item_1	item_2	item_3	item_4	item_5	item_6	item_7	item_8	item_9	item_10	skor_total
item_1	Pearson Correlation	1	.516**	.360**	.239	.515**	.620**	.275*	.293*	.430**	.531**	.791**
	Sig. (2-tailed)		.000	.003	.053	.000	.000	.026	.017	.000	.000	.000
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66
item_2	Pearson Correlation	.516**	1	.282*	.383**	.457**	.628**	.198	-.031	.224	.518**	.684**
	Sig. (2-tailed)	.000		.022	.001	.000	.000	.112	.802	.071	.000	.000
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66
item_3	Pearson Correlation	.360**	.282*	1	.184	.304*	.301*	.467**	.529**	.031	.253*	.596**
	Sig. (2-tailed)	.003	.022		.138	.013	.014	.000	.000	.802	.040	.000
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66
item_4	Pearson Correlation	.239	.383**	.184	1	.414**	.355**	.004	.043	.304*	.302*	.521**
	Sig. (2-tailed)	.053	.001	.138		.001	.003	.976	.733	.013	.014	.000
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66
item_5	Pearson Correlation	.515**	.457**	.304*	.414**	1	.639**	.101	.175	.363**	.543**	.731**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.013	.001		.000	.418	.160	.003	.000	.000
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66
item_6	Pearson Correlation	.620**	.628**	.301*	.355**	.639**	1	.071	.191	.412**	.493**	.770**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.014	.003	.000		.571	.124	.001	.000	.000
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66
item_7	Pearson Correlation	.275*	.198	.467**	.004	.101	.071	1	.465**	-.124	.238	.438**
	Sig. (2-tailed)	.026	.112	.000	.976	.418	.571		.000	.320	.054	.000

	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66
item_8	Pearson Correlation	.293*	-.031	.529**	.043	.175	.191	.465**	1	-.080	.232	.456**
	Sig. (2-tailed)	.017	.802	.000	.733	.160	.124	.000		.521	.061	.000
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66
item_9	Pearson Correlation	.430**	.224	.031	.304*	.363**	.412**	-.124	-.080	1	.118	.431**
	Sig. (2-tailed)	.000	.071	.802	.013	.003	.001	.320	.521		.346	.000
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66
item_10	Pearson Correlation	.531**	.518**	.253*	.302*	.543**	.493**	.238	.232	.118	1	.705**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.040	.014	.000	.000	.054	.061	.346		.000
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66
skor_total	Pearson Correlation	.791**	.684**	.596**	.521**	.731**	.770**	.438**	.456**	.431**	.705**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

DATA VALIDITAS KECERDASAN SPIRITUAL

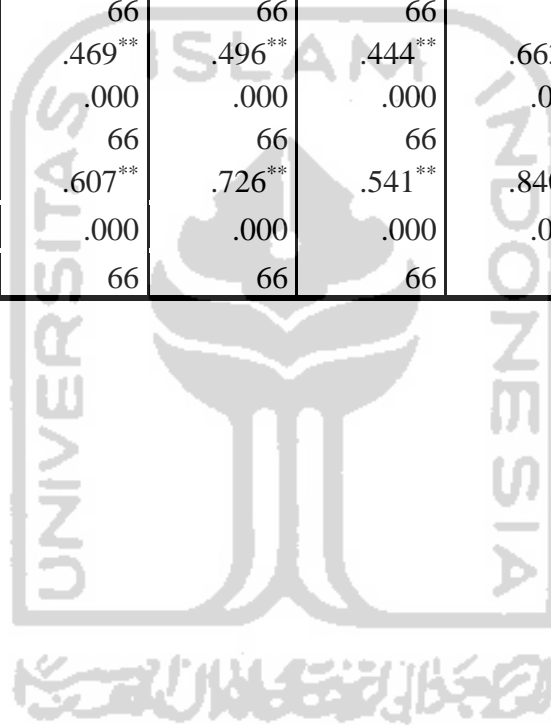
Correlations

		item_1	item_2	item_3	item_4	item_5	item_6	item_7	item_8	item_9	item_10	skor_to tal
item_1	Pearson Correlation	1	.524**	.437**	.428**	.311*	.411**	.430**	.315**	.378**	.460**	.647**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.011	.001	.000	.010	.002	.000	.000
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66
item_2	Pearson Correlation	.524**	1	.371**	.405**	.097	.429**	.486**	.301*	.306*	.351**	.599**
	Sig. (2-tailed)	.000		.002	.001	.439	.000	.000	.014	.013	.004	.000
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66
item_3	Pearson Correlation	.437**	.371**	1	.375**	.242	.304*	.334**	.394**	.415**	.469**	.607**
	Sig. (2-tailed)	.000	.002		.002	.050	.013	.006	.001	.001	.000	.000
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66
item_4	Pearson Correlation	.428**	.405**	.375**	1	.221	.563**	.539**	.516**	.565**	.496**	.726**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.002		.075	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66
item_5	Pearson Correlation	.311*	.097	.242	.221	1	.461**	.352**	.374**	.473**	.444**	.541**
	Sig. (2-tailed)	.011	.439	.050	.075		.000	.004	.002	.000	.000	.000
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66
item_6	Pearson Correlation	.411**	.429**	.304*	.563**	.461**	1	.825**	.675**	.707**	.663**	.840**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.013	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66
item_7	Pearson Correlation	.430**	.486**	.334**	.539**	.352**	.825**	1	.641**	.664**	.666**	.826**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.006	.000	.004	.000		.000	.000	.000	.000
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66
item_8	Pearson Correlation	.315**	.301*	.394**	.516**	.374**	.675**	.641**	1	.684**	.555**	.757**

	Sig. (2-tailed)	.010	.014	.001	.000	.002	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66
item_9	Pearson Correlation	.378**	.306*	.415**	.565**	.473**	.707**	.664**	.684**	1	.669**	.819**
	Sig. (2-tailed)	.002	.013	.001	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66
item_10	Pearson Correlation	.460**	.351**	.469**	.496**	.444**	.663**	.666**	.555**	.669**	1	.809**
	Sig. (2-tailed)	.000	.004	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66
skor_total	Pearson Correlation	.647**	.599**	.607**	.726**	.541**	.840**	.826**	.757**	.819**	.809**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66	66

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



UJI REALIBILITAS

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.943	30



LAMPIRAN 3

UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kecerdasan_Spiritual	PAI_Keluarga	PAI_Sekolah
N		66	66	66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	34.2273	34.7879	31.0606
	Std. Deviation	7.42096	5.74728	5.79888
Most Extreme Differences	Absolute	.153	.137	.208
	Positive	.153	.137	.208
	Negative	-.094	-.090	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z		1.243	1.111	1.693
Asymp. Sig. (2-tailed)		.091	.169	.006

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

LAMPIRAN 4

UJI LINIERITAS

ANOVA Table

	Sig.
(Combined)	.003
Between Groups	
Linearity	.000
Deviation from Linearity	.172
Within Groups	
Total	

LAMPIRAN 5

UJI KORELASI PERSON PRODUCT MOMENT

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.841 ^a	.707	.697	4.02850	.707	75.839	2	63	.000

a. Predictors: (Constant), PAI di Sekolah, PAI di Keluarga